

**KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF MENURUT PERMENDIKNAS RI
NOMOR 70 TAHUN 2009 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk

Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna

Memperoleh Gelar Sarjana Dalam

Bidang Pendidikan Agama Islam



SURAKARTA

Oleh :

FAQIH ANNISA

NIM : 26.10.3.4.017

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA
TAHUN 2017**

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING I	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING II.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Masalah.....	8

C.	Identifikasi Masalah	10
D.	Pembatasan Masalah	11
E.	Rumusan Masalah	12
F.	Tujuan Penelitian	12
G.	Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A.	Kajian Teori	14
1.	Pendidikan Inklusif	14
a.	Pengertian Pendidikan Inklusif.....	14
b.	Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif.....	15
c.	Landasan Pendidikan Inklusif.....	17
2.	Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009	19
3.	Alqur'an	20
a.	Pengertian Alqur'an.....	20
b.	Fungsi Alqur'an.....	22
c.	Otentisitas Alqur'an.....	25
B.	Penelitian yang Relevan	29

C.	Kerangka Teoritik	32
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
A.	Jenis Penelitian	37
B.	Data dan Sumber Data	37
C.	Teknik Pengumpulan Data	38
D.	Teknik Analisis Data	38
E.	Sistematika Pembahasan	41
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
A.	Konsep Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009.....	43
1.	Definisi dan Tujuan Pendidikan Inklusif.....	43
2.	Penyelenggaraan, Peserta Didik, Fasilitas dan Hak Satuan Pendidikan Inklusif.....	44

3. Kewajiban Pemerintah dan Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif.....	48
B. Penafsiran Alqur'an terhadap Konsep Pendidikan Inklusif.....	49
1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Alqur'an Surat Al-Anfal Ayat 22-23.....	49
2. Penyelenggaraan, Peserta Didik, Fasilitas Satuan dan Hak Satuan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Alqur'an Surat Al-Maidah Ayat 2.....	65
3. Kewajiban Pemerintah dan Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Alqur'an Surat Abasa Ayat 1-6.....	80
C. Analisis Konsep Pendidikan Inklusif menurut Peneliti..	105
Pendidikan Untuk Semua (<i>Education For</i>	105

All).....

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 109

B. Saran..... 110

DAFTAR PUSTAKA 112

LAMPIRAN

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Faqih Annisa

NIM 26.10.3.4.017

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan sepebuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Faqih Annisa

NIM : 26.10.3.4.017

Judul : "KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF MENURUT PERMENDIKNAS RI
NOMOR 70 TAHUN 2009 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 11 Januari 2017

Pembimbing I,

Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Faqih Annisa

NIM 26.10.3.4.017

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan IAIN Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan serta perbaikan sepebuhnya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Faqih Annisa

NIM : 26.10.3.4.017

Judul : "KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF MENURUT PERMENDIKNAS RI
NOMOR 70 TAHUN 2009 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN"

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 11 Januari 2017

Pembimbing II,

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.

NIP. 19760220 200212 1 005

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perspektif Al-Qur’an*” yang disusun oleh Faqih Annisa dan telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Pada Hari Senin, Tanggal 23 Januari 2017 Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji I :

Merangkap Ketua Sidang (Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.)

NIP. 19710403 199803 1 005

Penguji II :

Merangkap Sekretaris Sidang (Dr. Ja’far Assagaf, M.A.)

NIP. 19760220 200212 1 005

Penguji Utama :

(Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A.)

NIP. 19481208 197803 1 001

Surakarta, 23 Januari 2017

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
IAIN Surakarta

Drs. H. Giyoto, M.Hum

NIP. 19670224 200003 1 001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَاتُّوا أَلْعَلَّكُمْ تَرْجَعُونَ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadilah: 11)

PERSEMBAHAN

Dengan tulus ikhlas kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Almarhum Lukman, Ibunda Siti Nurjannah, Kakek Almarhum Samsuoddin, dan Nenek Rojiyatul Hasanah tercinta, yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan penuh kasih sayang dan selalu mendo'akanku. Terimakasih atas kasih sayang, pengorbanan, kesabaran dalam membimbingku sedari kecil.
2. Kakak dan adikku tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat, kekuatan dan do'a untukku.
3. Sahabat-sahabatku tercinta kelas PAI Non Reguler A angkatan 2010 khususnya, dan sahabat senasib seperjuangan yang telah memberikan warna dalam hidupku.
4. Almamater IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Surakarta.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Faqih Annisa

NIM : 26.10.3.4.017

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perspektif Al-qur’an**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta,

Yang Menyatakan,

FAQIH ANNISA

NIM. 26.10.3.4.017

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF MENURUT PERMENDIKNAS RI NOMOR 70 TAHUN 2009 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR’AN”. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. H. Giyoto, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Dr. Fauzi Muharom, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Pembimbing I skripsi yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
5. Dr. Ja’far Assagaf, M.A., selaku Pembimbing II skripsi yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti.
6. Dr. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wali Studi yang telah memberikan banyak masukan dan pengertian selama peneliti belajar di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta Staff Pengajar di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah memberikan tuntunan dan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.

8. Bapak dan Ibu karyawan serta pihak staff perpustakaan yang membantu dalam pelayanan studi pustaka kepada peneliti.

9. Ibu dan Nenek tercinta, sanak-saudara dan keluarga, teman-teman istimewa yang telah memberiku bantuan, do'a, dan dukungan serta segenap pihak lain yang telah terkait ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan skripsi ini.

Peneliti juga menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin.

Surakarta,

Peneliti,

FAQIH ANNISA

NIM. 26.10.3.4.017

ABSTRAK

Faqih Annisa, 2017, *Konsep Pendidikan Inklusif Menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009 dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta.

Pembimbing : 1. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., 2. Dr. Ja'far Assagaf, M.A.

Kata Kunci : Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009, Konsep Pendidikan Inklusif

Konsep pendidikan inklusif adalah pendidikan untuk semua, menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa : Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Namun pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun juga dilandasi oleh landasan religius. Demikian halnya ada banyak ayat Alqur'an yang menjelaskan landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kajian utama di dalam skripsi ini adalah melihat bagaimana Islam memandang hal tersebut berdasarkan Alqur'an.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode tafsir maudhu'i yang menghimpun seluruh ayat Alqur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu -kalau mungkin- disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami.

Hasil penelitian menguraikan bagaimana konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Alqur'an yang meliputi definisi dan tujuan pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif alqur'an surat al-anfal ayat 22-23. Konsep penyelenggaraan, peserta didik, fasilitas satuan dan hak satuan pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif alqur'an surat al-maidah ayat 2. Konsep kewajiban pemerintah dan ketetapan peraturan terhadap pendidikan inklusif sesuai dalam perspektif alqur'an surat abasa ayat 1-6.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap anak untuk semua golongan. Bukan hanya untuk mereka yang mendapatkan kesempurnaan dalam hidup, bukan hanya untuk mereka yang memiliki kekayaan saja melainkan hak untuk diterima oleh semua golongan. Seperti untuk mereka yang miskin harta, mereka yang kurang mampu bahkan pendidikan juga untuk mereka yang memiliki kekurangan dari segi apapun tidak terkecuali untuk mereka yang menyandang cacat.

Sedangkan pengertian pendidikan adalah sebagai berikut. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D Marimba, 2011:24). Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani (2010:28) berpendapat “Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Sedangkan menurut Hasan Langgulung menyebut “Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik” (2010:28).

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu proses pengajaran yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku individu terhadap perkembangan jasmani dan rohani dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang sedang dididik agar terbentuknya kepribadian yang utama.

Semua anak dapat belajar dengan mendekati beragam jenis kepribadian anak, dengan harapan mereka mampu tumbuh dan berubah. Sesungguhnya dorongan untuk melakukan hal ini sudah menjadi sifat alami manusia. Anak-anak yang disebut banyak orang, menderita keterlambatan perkembangan memiliki potensi besar jika orang dewasa mampu menolong mereka menemukan jalan untuk mengungkapkan apa yang mereka ketahui dan berperan serta dalam lingkungan mereka dengan efektif. Misalnya, bahwa sejumlah anak prasekolah yang tunawicara mampu menunjukkan keterampilan akademik sesuai usianya dengan bantuan dari orang dewasa. Kecacatan yang dimiliki oleh seorang anak itu bukan atas kehendak dirinya melainkan atas takdir yang harus diterima dari Allah SWT yang menciptakan serta memiliki kehendak sepenuhnya atas apa yang diciptakan-Nya. Pendidikan menjadi salah satu pintu utama untuk meraih masa depan yang lebih cerah dan mereka yang memiliki kekurangan dari segi apapun haruslah mendapat hak yang sama untuk mendapat pendidikan. Untuk sebagian besar masyarakat, mereka yang memiliki kekurangan adalah termasuk aib dan menyusahkan.

Hak untuk berperan serta seperti halnya gerakan hak asasi menunjukkan kepada orang Amerika bahwa kaum minoritas ras dan etnis memiliki hak untuk menjadi bagian dari kehidupan mereka, begitu pula halnya dengan warga yang difabel. Sistem pelayanan pendidikan khusus yang terpisah muncul dari sebuah contoh medis, serta dari ketidaknyamanan akan dan prasangka terhadap warga yang dianggap berbeda. Dalam demokrasi, semua warga negara tidak hanya harus memiliki akses ke arus utama, tapi ada juga kebutuhan yang mendesak untuk memahami bagaimana karakteristik anak-anak, seperti ras, kelas dan karakteristik fisik atau psikologi yang berbeda-beda, yang bersilangan dengan karakteristik guru dan kaum profesional lainnya dalam lingkungan yang berbeda. Tidak hanya mereka dengan kebutuhan khusus yang mendapat manfaat dengan menyertakan semua orang, siswa yang normal dan guru pun tumbuh dari hubungan dan interaksi mereka.

Namun, ternyata Allah menciptakan manusia itu memiliki kelebihan masing-masing. Seseorang yang memiliki kekurangan mengharapkan untuk mendapat penyetaraan hak atas pendidikan, namun masih adanya keterbatasan. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki visi untuk mencerdaskan anak bangsa. Sekolah berbasis pendidikan inklusif menampung aspirasi bagi mereka yang memiliki kekurangan. Di negara Indonesia memiliki peraturan dalam permendiknas no 70 tahun 2009 yang mengatur tentang pendidikan inklusif bagi mereka yang kekurangan. Karena pemerintah menginginkan

pendidikan bagi mereka yang memiliki keterbatasan tetapi berbakat dan berpotensi juga memperoleh hak yang sama.

Berbicara pendidikan inklusif adalah berbicara semua anak. Anak sebagai pribadi yang unik dan memiliki perbedaan, perlu tumbuh kembang dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk mengakomodasi keberagaman karakteristik anak, maka perlu adanya sistem pendekatan atau layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua individu tanpa kecuali atau dengan kata lain pendidikan inklusif adalah : “Sistem pendidikan yang terbuka bagi semua individu serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing individu”. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik dan memberikan layanan kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak diskriminatif. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua peserta didik belajar bersama-sama, baik di kelas / sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi

kecerdasan dan / atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa : Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) secara inklusif di sekolah umum di Indonesia termasuk hal baru. Lebih dari seratus tahun Indonesia mengenal pendidikan bagi ABK atau anak luar biasa (ALB) dalam setting agregasi dalam bentuk satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sejalan dengan kecenderungan dunia yang menghendaki agar setiap anak, termasuk ABK mendapatkan akses yang seluas-luasnya dalam bidang pendidikan, maka pendidikan bagi ABK berkembang tidak hanya melalui satuan pendidikan khusus (SLB) tetapi juga dapat diselenggarakan secara inklusif di sekolah-sekolah umum. Dalam rangka percepatan dan perluasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, maka sejak tahun 2003 Pemerintah Republik Indonesia secara proaktif mendorong pendirian sekolah inklusif, baik pada jenjang SD, SMP maupun SMA.

Sistem pendidikan Indonesia kini masih kurang mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa.

Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat termasuk dalam hal ini memberikan pendidikan kepada yang berkebutuhan khusus. Mereka juga berhak memperoleh pendidikan seperti manusia normal pada umumnya. Jadi, kesimpulannya adalah tidak ada diskriminasi di dalam memperoleh pendidikan bagi anak yang tidak normal dalam aspek fisik maupun mental.

Menurut Arifin dalam buku karangan Mohammad Takdir Ilahi yang berjudul Pendidikan Inklusif (2013:75) menyatakan bahwa sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan islami. Dalam hubungan dengan konsepsi pendidikan islam yang nativistis, faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia.

Pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya dilandasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun juga dilandasi oleh landasan religius. Demikian halnya ada banyak ayat Alqur'an yang menjelaskan landasan religius dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Kajian utama di dalam skripsi ini adalah melihat bagaimana Islam memandang

hal tersebut berdasarkan Alqur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alqur'an Surat Az-Zukhruf ayat 32.

أَهْمٌ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۗ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ

وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا ۗ وَرَحْمَتُ

رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”
(Depag RI, 2005:491)

Firman Allah ini menunjuk setiap kita haruslah berfungsi dan bermanfaat bagi makhluk lain, khususnya bagi sesama manusia karena kebutuhan kita sebagai manusia untuk menuntut dan memperoleh ilmu sangatlah penting dan wajib. Oleh karena itu setiap yang memiliki ilmu maka haruslah memberikan dan mengajarkannya kepada orang lain dan tidak terkecuali bagi orang yang berstatus tidak mampu maupun yang

berkebutuhan khusus (difabel). Betapa pentingnya memperoleh pendidikan bagi setiap muslim dan muslimah. Di dalam islam baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua wajib memperoleh dan mendapatkan pendidikan. Demikian juga dengan anak-anak yang tidak normal atau dikenal dengan istilah cacat. Mereka juga berhak sama-sama memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak-anak normal yang lainnya.

Agama Islam memiliki pedoman hidup, mengatur tata aturan dalam segala bidang. Dari hal yang terkecil sampai hal yang besar telah diatur dalam Alqur'an, tidak terkecuali pada aspek pendidikan. Alqur'an telah mengatur tentang penyetaraan hak pada setiap individu termasuk persamaan dalam memperoleh pendidikan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas maka penulis memandang penting dan tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "KONSEP PENDIDIKAN INKLUSIF MENURUT PERMENDIKNAS RI NOMOR 70 TAHUN 2009 DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN".

B. Penegasan Masalah

Untuk memahami lebih lanjut mengenai konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Alqur'an, berikut ini akan dikemukakan istilah-istilah sebagai penjelasan agar mudah dipahami pembaca sebagai berikut :

1. Pendidikan Inklusif

Definisi pendidikan inklusif adalah sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, konsep pendidikan inklusif dianggap bisa mewakili konsep pendidikan luar biasa yang diselenggarakan pemerintah dalam dekade terakhir ini serta menjamin akses dan kualitas anak sesuai dengan tingkat kemampuan dan menjamin kebutuhan mereka dapat terpenuhi dengan baik (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:24).

2. Alqur'an

Alqur'an adalah firman Allah yang diturunkan melalui malaikat jibril dengan menggunakan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, agar Alqur'an menjadi hujjah (dalil) bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka dan menjadi sarana untuk melakukan pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam satu mushaf, dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri surat al-Nas, disampaikan secara mutawatir dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tulisan serta terjaga dari perubahan dan pergantian (Muhammad Alim, 2011:172).

Alqur'an harus dikaji dengan baik dan saksama agar kita mampu menetapkan hukum-hukum yang berkaitan erat dengan

kehidupan dan permasalahan manusia, serta menjelaskan norma-norma Alqur'an yang menyangkut politik, kemasyarakatan, perekonomian, keamanan, dan perjalanan menuju Tuhan, sehingga mereka merasakan Alqur'an telah membumi dan tidak mengawang-awang.

Sebagaimana menurut M. Quraish Shihab dalam buku karyanya yang berjudul *Membumikan Alqur'an* (1993:110) menyatakan seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan semula bahwa Al-qur'an tidak memerinci seluruh ilmu pengetahuan, walaupun ada yang berpendapat bahwa Alqur'an mengandung pokok-pokok segala macam ilmu pengetahuan.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan inklusif merupakan pendidikan untuk semua golongan. Banyak anak memiliki keterbatasan dan belum mendapatkan hak pendidikan, sehingga masa depan anak yang memiliki keterbatasan belum dapat tercapai.
2. Sistem pendidikan Indonesia saat ini masih kurang menerima, mengakomodasi dan memfasilitasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh

siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat termasuk dalam hal ini memberikan pendidikan kepada yang berkebutuhan khusus.

3. Penyelenggaraan pendidikan inklusif telah diinisiasi oleh orang barat, namun setelah dikaji ulang sebenarnya orang islam sudah terlebih dahulu menyelenggarakannya. Berdasarkan kisah Abdullah bin Ummi Maktum yang meminta pengajaran islam kepada Nabi Muhammad SAW kemudian diabadikan sebagai asbabunnuzul Alqur'an Surat Abasa. Bahkan pendidikan inklusif ini tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Oleh karenanya, agama Islam memiliki pedoman hidup untuk mengatur tata aturan dalam segala bidang. Dari hal yang terkecil sampai hal yang besar telah diatur dalam Alqur'an, tidak terkecuali pada aspek pendidikan.

D. Pembatasan Masalah

Sehubungan dengan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dan supaya masalah yang dikaji tidak meluas dan juga terarah, maka masalah hanya dibatasi konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Alqur'an. Lebih Spesifik pada Alqur'an Surat Al-Maidah ayat 2, Surat Al-Anfal ayat 22-23, dan Surat Abasa ayat 1-6.

E. Rumusan Masalah

Setiap masalah selalu bertitik tolak dari adanya rumusan masalah dan perlu untuk dipecahkan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka disini penulis memfokuskan pokok masalah yang akan berfungsi sebagai arah untuk mengadakan penelitian.

Adapun yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah :
Bagaimana konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Alqur'an?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Alqur'an.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka diharapkan penelitian ini memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dan orang tua dalam memandang pendidikan inklusif dalam perspektif Alqur'an.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan untuk kegiatan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah wawasan bagi para pendidik yaitu guru dan orang tua dalam memahami pendidikan inklusif sesuai yang terkandung dalam Alqur'an.
- b. Memberi masukan kepada para pendidik yaitu guru dan orang tua cara mengaplikasikan pendidikan inklusif di lingkungan pendidikan sesuai tuntunan Alqur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusif adalah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:25). Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa : Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan inklusif adalah Sistem pendidikan yang menekankan

persamaan hak dan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa peserta didik dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

b. Prinsip Dasar Pendidikan Inklusif

Prinsip dasar pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan jaminan akses dan peluang bagi semua anak untuk memperoleh pendidikan tanpa memandang latar belakang kehidupan mereka (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:48).

Menurut Usman Abu Bakar (2012:138) ada dua prinsip pendidikan inklusif, yaitu:

1) Prinsip persamaan hak dalam pendidikan

Pendidikan inklusif mengakomodasi semua anak untuk mendapatkan pendidikan. Memperoleh pendidikan yang bermutu, menghargai keragaman, dan mengakui perbedaan individual.

2) Prinsip peningkatan kualitas sekolah

Selalu berusaha untuk meningkatkan mutu dan kualitas sekolah baik dalam penyediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru, serta merubah pandangan sekolah tentang kebutuhan anak, melakukan kerjasama dengan institusi terkait sebagai rekan untuk meningkatkan kualitas sekolah, dan mewujudkan sebuah sekolah yang ramah

terhadap anak sehingga anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Usman Abu Bakar, 2012:138).

Sedangkan menurut Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2009:74-75) menyatakan ada lima prinsip dasar dari pendidikan inklusif, yaitu:

1) Prinsip pemerataan dan peningkatan mutu

Pendidikan inklusif merupakan salah satu strategi upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, karena lembaga pendidikan inklusif bisa menampung semua anak yang belum terjangkau oleh layanan pendidikan lainnya. Pendidikan inklusif juga merupakan strategi peningkatan mutu, karena model pembelajaran inklusif menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.

2) Prinsip kebutuhan individual

Setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.

3) Prinsip kebermaknaan

Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan.

4) Prinsip keberlanjutan

Pendidikan inklusif diselenggarakan secara berkelanjutan pada semua jenjang pendidikan.

5) Prinsip keterlibatan

Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait (Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf, 2009:74-75).

Sehingga berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif minimal memuat dua prinsip dasar, yaitu prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan yang layak, dan prinsip peningkatan mutu pendidikan.

c. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan pendidikan inklusif dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi terhadap perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Hal ini penting karena landasan pendidikan inklusif memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama-sama tanpa terkecuali (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:72).

Menurut Abdul Salim Choiri dan Munawir Yusuf (2009:81-88), landasan pendidikan ada tiga, yaitu:

1) Landasan filosofis

Landasan filosofis penerapan inklusi di Indonesia adalah Pancasila sila kelima yang menyebutkan “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia”. Kata-kata tersebut menerapkan kepada hak tentang pentingnya pendidikan untuk semua. Tanpa ada diskriminasi, dan membedakan kepada salah satu pihak bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dalam pendidikan, kata tidak membeda-bedakan harus kita junjung tinggi. Karena dalam pendidikan inklusif antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus digabungkan dalam satu kelas.

2) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus.

3) Landasan pedagogis

Pada Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat

Istimewa, Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Sedangkan Tarmansyah (2007:37) menambahkan satu lagi landasan pendidikan inklusif, yaitu landasan religius. Pendidikan inklusif telah diakui dan diterima oleh kalangan agama Islam. Dalam konsepsi Islam, sebenarnya telah mengamanatkan bahwa kita tidak boleh membedakan perlakuan terhadap mereka yang cacat.

2. Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 berisi tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Berdasarkan isi kandungannya, terdapat 15 Pasal yang diantaranya dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

No.	Pasal Ke-	Isi Kandungan Pasal Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009
1	1	Definisi Pendidikan Inklusif

2	2, 3	Tujuan Pendidikan Inklusif
3	4	Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif
4	5, 6, 7, 8, 9	Peserta Didik Pendidikan Inklusif
5	10	Fasilitas Satuan Pendidikan Inklusif
6	11	Hak Satuan Pendidikan Inklusif
7	12, 13	Kewajiban Pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif
8	14, 15	Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif

3. Alqur'an

a. Pengertian Alqur'an

Menurut Muhammad Ali (2011:171) secara etimologi, Alqur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara-a, yang artinya membaca. Alqur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Alqur'an dinamakan kitab; yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan.

Menurut Abdul Hayy Al-Farmawi (2002:48) Alqur'an merupakan kitab suci samawi yang diturunkan kepada Nabi yang paling sempurna dan menghimpun berbagai pengetahuan yang luhur, merupakan hal yang logis apabila di dalamnya ditemukan

keindahan dan keagungan yang hampir-hampir tidak dapat ditemukan.

Tatkala Alqur'an ditujukan kepada seluruh manusia, apa pun jenisnya, juga tatkala dakwahnya yang luhur adalah menyucikan jiwa, menjelaskan akidah, melepaskan belenggu rasialisme dan nasionalisme, serta menegakkan undang-undang konvensional yang destruktif, tentunya Allah tidak menuntut apa-apa dari kita, selain memahami dan merenungkan firman-Nya. Sebab, Alqur'an diturunkan sebagai cahaya dan petunjuk bagi seluruh manusia.

Syari'at dan hukum-hukum yang dikandungnya yang *nota bene* merupakan agama ketuhanan dan petunjuk yang dapat membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat tidak mungkin dapat diamalkan dengan benar sebelum dipahami terlebih dahulu. Adapun objek-objek kajian selain kedua hal di atas, yang selama ini menjadi perhatian para mufassir, hanya subordinasi dan sarana untuk mencapai tujuan utama di atas. Memperhatikan objek-objek itu tidak lebih penting daripada memperhatikan syari'at dan hukum Al-qur'an yang hasilnya juga dapat menyingkap ketinggian nilai sastra Alqur'an.

Alqur'an harus dikaji dengan baik dan saksama agar kita mampu menetapkan hukum-hukum yang berkaitan erat dengan

kehidupan dan permasalahan manusia, serta menjelaskan norma-norma Alqur'an yang menyangkut politik, kemasyarakatan, perekonomian, keamanan, dan perjalanan menuju Tuhan, sehingga mereka merasakan Alqur'an telah membumi dan tidak mengawang-awang.

Sebagaimana menurut M.Quraish Shihab (1993:110) seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan semula bahwa Alqur'an tidak memerinci seluruh ilmu pengetahuan, walaupun ada yang berpendapat bahwa Alqur'an mengandung pokok-pokok segala macam ilmu pengetahuan.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Alqur'an adalah Kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang menghimpun pokok-pokok berbagai macam ilmu pengetahuan dan membacanya juga mengamalkannya merupakan ibadah.

b. Fungsi Alqur'an

Alqur'an merupakan kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya demi kemaslahatan dan kepentingan mereka baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Dengan demikian, Alqur'an tidak saja digunakan dan dinikmati oleh Nabi Muhammad sendiri, tetapi

Alqur'an dapat digunakan dan dapat dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia.

Menurut Mardzuki (2008:51) dalam Alqur'an terdapat sekian banyak ayat yang menjelaskan pentingnya fungsi Alqur'an bagi manusia. Dari ayat-ayat tersebut dapat diidentifikasi fungsi-fungsi Alqur'an sebagai berikut:

- a) Hudan atau petunjuk bagi umat manusia. Fungsi ini disebutkan dalam Alqur'an lebih dari 79 ayat, seperti dalam surat Al-Baqarah (2): 2, "*Kitab Alqur'an ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa*".
- b) Bayyinah atau bukti penjelasan tentang suatu kebenaran. Hal ini dapat dilihat seperti dalam surat Al-Baqarah (2): 185, "*Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alqur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)*".
- c) Mau'izhah atau pelajaran bagi manusia. Hal ini disebutkan dalam lima ayat Alqur'an, seperti dalam surat Yunus (10): 57, "*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*".

- d) Tibyan atau penjelasan terhadap segala sesuatu yang disampaikan Allah. Dalam surat An-Nahl (16): 89 Allah berfirman: “Dan Kami turunkan kepadamu Alkitab Alqur’an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri”.
- e) Tafshil atau memberikan penjelasan secara rinci sehingga dapat dilaksanakan sesuai dengan yang dikehendaki Allah. Hal ini dijelaskan dalam surat Yusuf (12): 111, “Alqur’an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Fungsi-fungsi Alqur’an di atas tidak berfungsi secara otomatis bagi kita umat islam. Artinya, fungsi-fungsi tersebut akan bermakna bagi kita jika kita benar-benar menjadikan Alqur’an sebagai fungsi-fungsi tersebut dengan memahami serta mengamalkan isi Alqur’an dengan baik. Semakin baik pemahaman kita tentang Alqur’an dan semakin tinggi kesadaran kita untuk melaksanakan isi kandungan Alqur’an, maka akan semakin jelas dan terbukti fungsi-fungsi tersebut untuk kita, sebaliknya jika kita tidak dapat memahami Alqur’an dan tidak ada kesadaran untuk mengamalkan isinya, maka fungsi-fungsi itu hanya melekat pada

Alqur'an itu sendiri dan tidak ada efeknya bagi kita. Karena itu, agar fungsi-fungsi Alqur'an ini tampak jelas, kita harus berusaha memahami Alqur'an dengan sebaik-baiknya dan diikuti oleh kesadaran kita untuk mengamalkan isinya dalam kehidupan kita sehari-hari.

Di samping Alqur'an memiliki berbagai fungsi seperti di atas, Alqur'an juga merupakan mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW dan para umatnya. Mu'jizat berarti suatu yang dapat melemahkan, sehingga orang lain tidak dapat menyainginya. Menurut Quraish Shihab mendefinisikan mu'jizat sebagai "Suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu" (Mardzuki, 2008: 54). Ini berarti Alqur'an memiliki daya atau kekuatan yang dapat melemahkan kekuatan lain, sehingga tidak dapat menandinginya. Kemu'jizatan Alqur'an yang berhasil diungkapkan oleh para ahli hingga masa modern ini cukup banyak.

c. Otentisitas Alqur'an

Yang dimaksud dengan otentisitas Alqur'an dalam pembahasan ini adalah bahwa Alqur'an yang ada sekarang benar-benar terpelihara kemurniannya (Muhammad Alim, 2011: 175).

Sebagai pembuktiannya, akan dijabarkan dalam paparan berikut ini:

a) Yang menyampaikan Alqur'an

Alqur'an memberikan informasi bahwa kitab suci ini diturunkan dari *Lauh Mahfudz* ke dunia melalui Malaikat Jibril. *Lauh Mahfudz* adalah tempat yang terpelihara, semacam *hard disk* dalam sistem komputer yang terpelihara secara baik dari gangguan dan pengrusakan.

Jibril yang tampil sebagai mediator proses turunya ayat dari Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW., dikenal sebagai malaikat yang dimuliakan Tuhan. Ia juga dikenal dengan julukan al-Ruhul Amin, malaikat yang terpercaya. Hal ini dapat menambah argumen di atas bahwa Alqur'an benar-benar terjaga kemurniannya karena mediatornya adalah utusan yang terpercaya.

Di samping itu, malaikat adalah hamba Allah yang sangat patuh kepada Tuhan dan tidak mau berbuat dosa atau berkhianat. Dengan memperhatikan sifat-sifat Jibril dan malaikat pada umumnya sebagaimana diungkapkan dalam ayat-ayat Alqur'an, maka mustahil Jibril berbuat dusta atau mengubah wahyu yang harus disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, bahwa

wahyu yang disampaikan melalui malaikat Jibril terjamin keasliannya.

b) Penerima Alqur'an

Sebagaimana disebutkan di atas, wahyu dari Allah SWT. disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui malaikat Jibril. Sebagai penerima wahyu, Rasulullah dianugerahi Allah sifat-sifat mulia yang mustahil beliau berdusta. Akhlak beliau sangat agung.

Sejarah perjuangan hidupnya ditulis lengkap. Setiap episode dari perjuangannya mengandung nilai-nilai yang luhur. Ribuan buku ditulis mengenai dirinya. Husain Haikal, misalnya, menulis buku tebal berjudul *Hayatu Muhammad (Riwayat Hidup Nabi Muhammad SAW)*. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menulis buku *Zadul Ma'ad* yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad dari berbagai aspeknya. Bernard Lewis berkata, bahwa sejarah Muhammad dan asal-usul Islam, diakui Ernest Renan, sangat berbeda dengan agama-agama lain. Agama-agama lain dibumbui oleh cerita misteri, sedangkan Islam dilahirkan dengan penuh cahaya sejarah. Akar-akarnya menghujam dalam kehidupan pembawanya. Muhammad SAW. sangat dikenal baik, sebagaimana tokoh-tokoh reformer di abad keenam belas.

Kehebatan Nabi Muhammad tidak hanya diakui oleh penulis muslim, tetapi juga penulis Barat atau Orientalis. Michael Hart dalam bukunya *The 100, a Ranking of the Most Influential Persons in History (Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh Dalam Sejarah)* menempatkan Nabi Muhammad SAW. pada urutan teratas. Penempatan ini didasarkan pada alasan bahwa beliau satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih kesuksesan luar biasa, baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.

Keberhasilan tersebut merupakan hal yang luar biasa karena secara manusiawi beliau lahir dalam keadaan yatim, ayahnya telah wafat ketika beliau masih dalam kandungan dan ibunya meninggal ketika beliau masih kanak-kanak. Ia tak punya harta dan lahir di tengah-tengah masyarakat yang sudah tersesat jauh. Dalam kondisi demikian beliau mampu mengubah wajah dunia dan perjuangannya mencapai sukses yang mengagumkan.

Sikap beliau yang sangat dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat antara lain adalah kebenaran, keadilan, kejujuran, amanah, dan berpihak pada pembelaan kaum lemah seperti para budak, kaum wanita, anak yatim, dan orang-orang tertindas lainnya.

Dengan sifat dan sikap yang mulia itu, sangat mustahil beliau memalsukan Alqur'an. Apa yang beliau ucapkan tidak lain kecuali wahyu Allah. Selain itu, sebagaimana malaikat Jibril, Nabi Muhammad SAW. juga memperoleh gelar *Al-Amin* (orang yang terpercaya).

Dengan sifat dan sikap Rasulullah sebagaimana digambarkan di atas, maka kemurnian Alqur'an yang berada di tangannya itu benar-benar terpelihara. Untuk menjamin kesesuaian antara Alqur'an yang diterima Nabi dengan wahyu yang telah diturunkan, Allah SWT. sering mengutus malaikat Jibril untuk mengecek bacaan Alqur'an yang dibaca Rasulullah SAW. Banyak hadis yang menginformasikan tentang kedatangan Jibril kepada Rasulullah untuk keperluan pengecekan bacaan tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa literatur yang ditemukan, belum ada satupun karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang penelitian ini. Kebanyakan berupa penelitian lapangan kepada orang-orang yang membutuhkan, seperti yang terdapat dalam:

1. Sebuah skripsi dengan judul "Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kelompok A (Studi Kasus di Komimo *Playschool* Yogyakarta)", karya Chita Faradilla A. Dalam kajian tersebut difokuskan pada proses

penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok A di Komimo *playschool*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah penerapan pendidikan inklusif pada pembelajaran TK kelompok A di Komimo *playschool* Yogyakarta, melayani segala kebutuhan peserta didik tanpa memandang segala perbedaan. Hal tersebut dapat dilihat dari komposisi kelas terdiri dari berbagai aspek keberanekaragaman, yaitu: peserta didik non ABK, 2 ABK, 2 guru kelas, 1 Guru Pembimbing Khusus (GPK), peserta didik dari berbagai agama dan status sosial ekonomi. Hal ini bertujuan membelajarkan peserta didik untuk saling menghargai dan peka terhadap sekelilingnya.

2. Sebuah skripsi dengan judul “Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Peserta Program Pendidikan Inklusif di Paud IT Bunayya Kota Bengkulu”, karya Ari Putra. Dalam kajian tersebut difokuskan kepada cara pengelola/kepala sekolah dan pendidik/guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pendidikan inklusif di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, mulai dari proses mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, pelaksanaan pembelajaran untuk anak berkebutuhan

khusus di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, proses evaluasi dari hasil pembelajaran di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu, sampai pada faktor-faktor mulai dari pendorong dan penghambat dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif di PAUD dan solusi pengelola/ kepala sekolah dan pendidik/ guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pihak pengelola dan pendidik di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini adalah data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab I baik itu masalah maupun tujuan penelitian tentang penanganan ABK di kelas inklusif yang dilakukan di PAUD IT Bunayya Kota Bengkulu.

3. Sebuah skripsi dengan judul “Analisis Kebijakan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta”, karya Kamal Fuadi. Dalam kajian tersebut difokuskan pada kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif dan implementasi kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Provinsi DKI Jakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan yang bisa diambil

dalam penelitian ini adalah kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif di Provinsi DKI Jakarta merupakan kebijakan yang akomodatif dan fleksibel. Disebut akomodatif karena kebijakan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kelainan dalam hal fisik, mental, emosional dan sosial dan peserta didik dengan kecerdasan luar biasa dan/atau bakat istimewa untuk bersama-sama belajar di kelas yang sama dengan peserta didik normal lainnya. Disebut fleksibel karena kebijakan tersebut tidak secara rigid ditetapkan di lapangan. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan inklusif disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Dari ketiga penelitian skripsi yang tersebut di atas dapat disimpulkan persamaan dan perbedaannya terhadap penelitian skripsi yang akan penulis teliti, yang dapat dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Persamaan	Perbedaan
Membahas tentang Pendidikan Inklusif	Analisa Pendidikan Inklusif berdasarkan perspektif Alqur'an

Dari perbedaan penelitian skripsi yang tersebut di atas, maka penulis melakukan penelitian baru yang akan diteliti berdasarkan perspektif Alqur'an.

C. Kerangka Teoritik

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Ahmad D Marimba, 2011:24). Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani (2010:28) berpendapat “Pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat”. Sedangkan menurut Hasan Langgulung menyebut “Pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik” (2010:28).

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan adalah suatu proses pengajaran yang mempunyai tujuan mengubah tingkah laku individu terhadap perkembangan jasmani dan rohani dalam kehidupan pribadi dan masyarakat yang sedang dididik agar terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) secara inklusif di sekolah umum di Indonesia termasuk hal baru. Lebih dari seratus tahun Indonesia mengenal pendidikan bagi ABK atau anak luar biasa (ALB) dalam setting agregasi dalam bentuk satuan pendidikan khusus atau sekolah luar biasa (SLB). Sejalan dengan kecenderungan dunia yang

menghendaki agar setiap anak, termasuk ABK mendapatkan akses yang seluas-luasnya dalam bidang pendidikan, maka pendidikan bagi ABK berkembang tidak hanya melalui satuan pendidikan khusus (SLB) tetapi juga dapat diselenggarakan secara inklusif di sekolah-sekolah umum. Dalam rangka percepatan dan perluasan penyelenggaraan pendidikan inklusif, maka sejak tahun 2003 Pemerintah Republik Indonesia secara proaktif mendorong pendirian sekolah inklusif, baik pada jenjang SD, SMP maupun SMA.

Pendidikan Inklusif adalah satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap anti diskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus (Mohammad Takdir Ilahi, 2013:25). Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa, Pasal 1 bahwa : Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan inklusif adalah Sistem pendidikan yang menekankan persamaan hak dan kesempatan bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan bakat istimewa peserta didik dalam lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

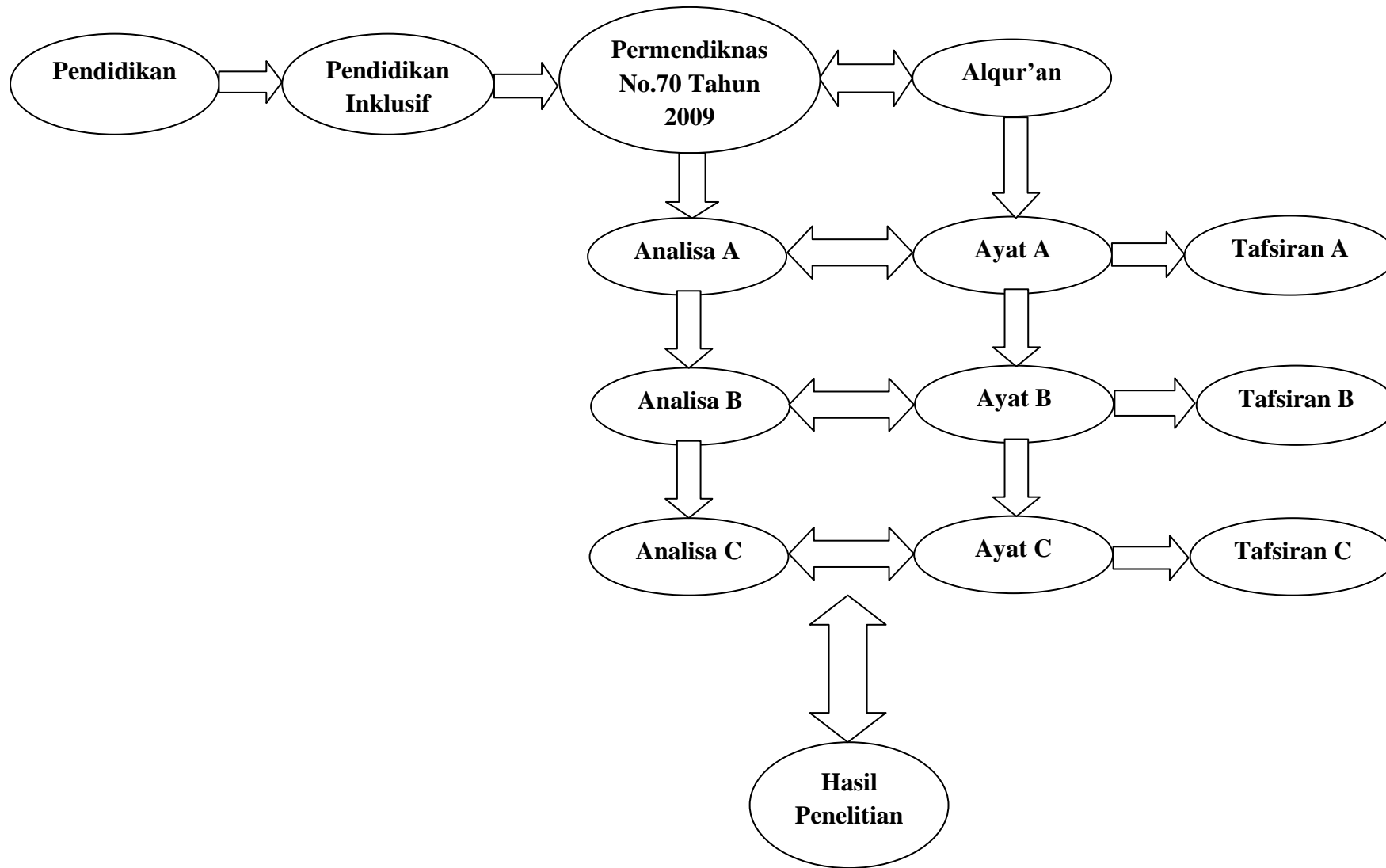
Alqur'an harus dikaji dengan baik dan saksama agar kita mampu menetapkan hukum-hukum yang berkaitan erat dengan kehidupan dan permasalahan manusia, serta menjelaskan norma-norma Alqur'an yang menyangkut politik, kemasyarakatan, perekonomian, keamanan, dan perjalanan menuju Tuhan, sehingga mereka merasakan Alqur'an telah membumi dan tidak mengawang-awang.

Sebagaimana menurut M.Quraish Shihab (1993:110) seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan semula bahwa Alqur'an tidak memerinci seluruh ilmu pengetahuan, walaupun ada yang berpendapat bahwa Alqur'an mengcandung pokok-pokok segala macam ilmu pengetahuan.

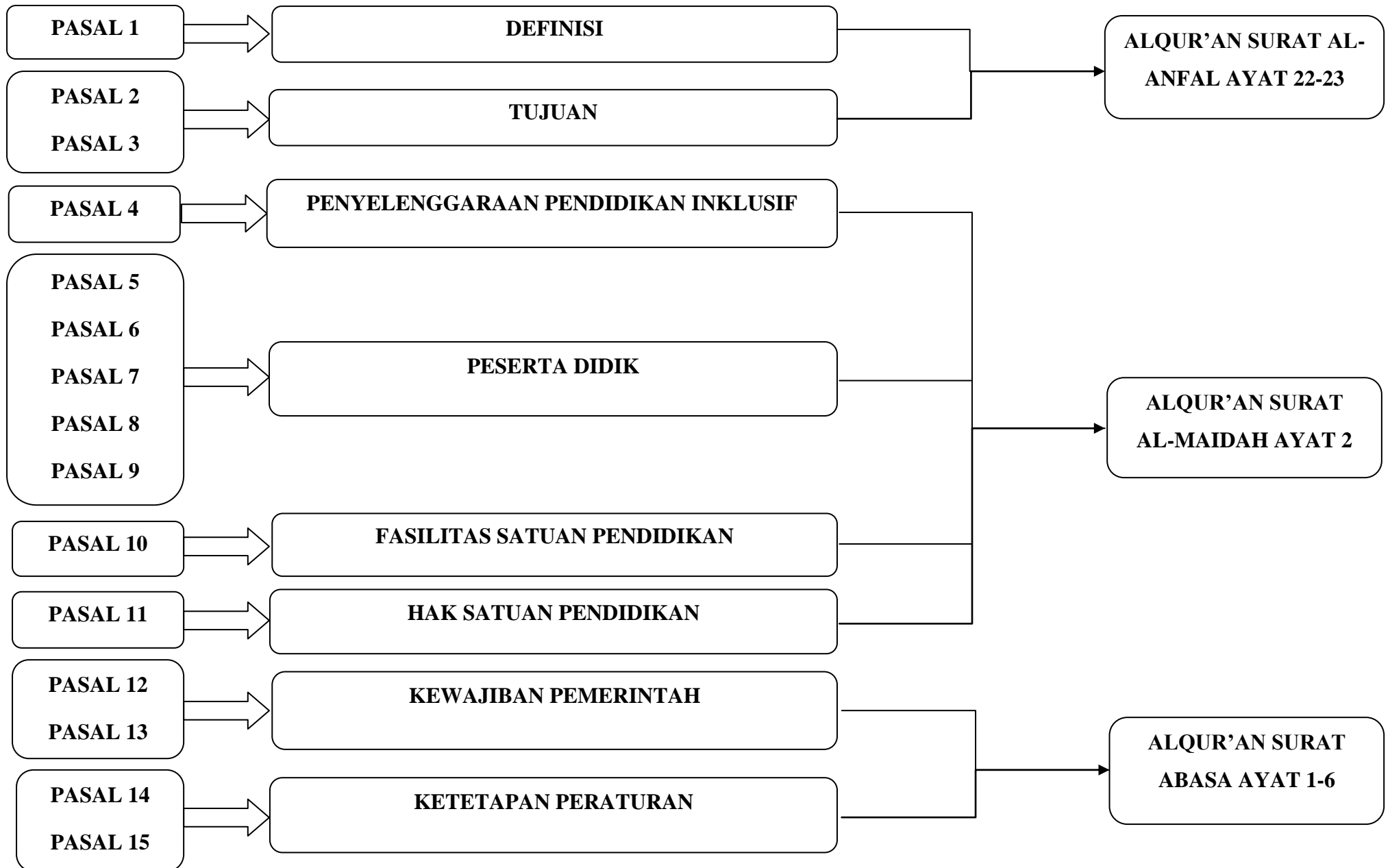
Sebagaimana Permendiknas No.70 Tahun 2009 berkaitan dengan Pendidikan Inklusif menyebutkan definisi pendidikan inklusif, tujuan pendidikan inklusif, penyelenggaraan pendidikan inklusif, peserta didik pendidikan inklusif, fasilitas satuan pendidikan inklusif, hak satuan pendidikan inklusif, kewajiban pemerintah dan ketetapan peraturan pendidikan inklusif.

Berdasarkan Alqur'an Surat Al-Anfal ayat 22-23, Surat Al-Maidah ayat 2, Surat Abasa ayat 1-6 akan penulis analisa di BAB IV untuk mengetahui perspektif Alqur'an dalam menjelaskan pendidikan inklusif. Dari premis-premis inilah muncul pemikiran tentang pentingnya mempelajari kitab suci Al qur'an sebagai acuan utama dan pertama dalam pendidikan. Jika ilmu Tuhan dipelajari akan dapat memperkuat dasar-dasar keimanan kepada-Nya.

SKEMA PENELITIAN



ANALISA PERMENDIKNAS RI NOMOR 70 TAHUN 2009



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk *Library Research* atau penelitian pustaka yaitu pengumpulan bahan-bahan dengan membaca arsip-arsip, dokumen-dokumen, majalah ilmiah, buku-buku terbaru dan sebagainya (Winarno Surakhmad, 1988:17).

Studi literer seperti telah diketahui merupakan penelitian di perpustakaan oleh karena itu sebagian orang mengistilahkannya dengan *library research* atau studi perpustakaan (Tatang M Amirin, 2000:135). Berdasarkan pengertian di atas, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan penelitian seperti buku, jurnal, dan lain-lain, kemudian melakukan analisis dari bahan-bahan tersebut yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

B. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder.

1. Data primer adalah data yang diambil langsung dari peneliti kepada sumbernya atau tangan pertama tentang masalah yang diungkapkan. Secara sederhana data ini disebut juga data asli. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan:

- a. Alqur'an
 - b. Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009
 - c. Kitab Tafsir:
 1. Kitab Tafsir Ibnu Katsir
 2. Kitab Tafsir Al-Qurtubi
 3. Kitab Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an
2. Data sekunder merupakan data penunjang pembandingan data yang berhubungan dengan masalah penelitian lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung data primer antara lain:
- a. Pendidikan Inklusif karya Muhammad Takdir Ilahi
 - b. Manajemen Pendidikan Inklusif karya Drs. Dedy Kustawan, M. Pd
 - c. Inklusi Sekolah Rumah untuk Semua karya J. David Smith
 - d. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 16 Edisi Khusus II Agustus 2010

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda (Suharsimi Arikunto, 2003:234).

Setelah data terkumpul, maka dilakukan penelaahan secara kritis, sistematis, dalam hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sehingga data

atau informasi tersebut untuk dideskripsikan sesuai dengan pokok masalah yang ada.

D. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2004:103).

Dari langkah-langkah tersebut yang digunakan untuk mengolah data sekaligus sebagai jalan untuk menganalisis data, kemudian dari hasil analisis tersebut ditulis secara sistematis, sesuai dengan sistematis penulisan. Metode analisa data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian, peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau non statistik. Sebagai tindak lanjut dari analisis yang penulis lakukan, maka untuk menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan langkah sebagai berikut :

1. Metode Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i ialah menghimpun seluruh ayat Alqur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Setelah itu -kalau mungkin- disusun berdasarkan kronologis turunnya dengan memperhatikan sebab-sebab turunnya. Langkah selanjutnya adalah menguraikannya dengan menjelajahi seluruh aspek yang dapat digali. Hasilnya diukur dengan timbangan teori-teori akurat sehingga si mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan sempurna. Bersamaan dengan itu, dikemukakan pula

tujuannya yang menyeluruh dengan ungkapan yang mudah dipahami sehingga bagian-bagian yang terdalam sekali pun dapat diselami (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002: 43-44).

Metode *maudhu'i* berarti menjelaskan ayat-ayat Alqur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas, menyusun pengetahuan tentang asbab an-nuzul-nya dengan memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing, menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*) (Abdul Hayy Al-Farmawi, 2002: 51).

2. Metode Deduktif

Berfikir deduktif adalah menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan mempergunakan penalaran atau rasio (Nana Sudjana, 1991:6)

Metode deduktif dengan cara menarik suatu sintesis (*simpul-simpul*) pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian (Mukhtar, 2007:201). Metode deduktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran tentang detail-detail pemikiran para penafsir yang disebutkan diatas dalam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an yang menjadi obyek penelitian.

3. Metode Induktif

Berfikir induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat

umum. Data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah dan dikaji untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum (Nana Sudjana,1991:7). Dengan mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif, yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan (Mukhtar, 2007:201).

Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran topikal para penafsir tentang pola asuh setelah dikelompokkan secara tematik.

E. Sistematika Pembahasan

Yaitu gambaran umum yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi.

Skripsi ini penulis susun menjadi lima bab, selanjutnya pada tiap-tiap bab penulis jabarkan menjadi sub-sub bab berikut :

- BAB I : Dalam bab ini penulis menguraikan secara sistematis Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian.
- BAB II : Pada bab ini membahas kajian teoritis tentang pendidikan inklusif dan Alqur'an dimana didalamnya berisi pengertian pendidikan inklusif, prinsip dasar pendidikan inklusif, landasan pendidikan inklusif, dan pengertian Alqur'an.
- BAB III : Pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, tehnik keabsahan data, tehnik analisis data, dan sistematika pembahasan.
- BAB IV : Pada bab ini membahas mengenai deskripsi data yang berisi kandungan Al-qur'an Surat Al-Anfal ayat 22-23, Surat Al-Maidah ayat 2, Surat Abasa ayat 1-6, dan analisis data.
- BAB V : Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran yang merupakan penutup dari skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas RI Nomor 70 Tahun 2009

1. Definisi dan Tujuan Pendidikan Inklusif

Definisi dari pendidikan Inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 (www.dikdas.kemdiknas.go.id) yang merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Tujuan Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yaitu:

- a) Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.
- b) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif

bagi semua peserta didik sebagaimana yang dimaksud pada huruf a.

2. Penyelenggaraan, Peserta Didik, Fasilitas dan Hak Satuan Pendidikan Inklusif

Berbuat adil itu wajib atas setiap orang terhadap orang lain dalam kondisi apa pun. Sebagaimana penyelenggaraan Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 (www.dikdas.kemdiknas.go.id) perlu akomodasi dan fasilitasi yang menerangkan bahwa pemerintah kabupaten/kota menunjuk paling sedikit 1 (satu) sekolah dasar, dan 1 (satu) sekolah menengah pertama pada setiap kecamatan dan 1 (satu) satuan pendidikan menengah untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang wajib menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1). Satuan pendidikan selain yang ditunjuk oleh kabupaten/kota dapat menerima peserta didik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1).

Peserta Didik Pendidikan Inklusif menerangkan bahwa penerimaan peserta didik berkelainan dan/atau peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa pada satuan pendidikan mempertimbangkan sumber daya yang dimiliki sekolah. Satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) mengalokasikan kursi peserta didik yang memiliki kelainan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) paling

sedikit 1 (satu) peserta didik dalam 1 (satu) rombongan belajar yang akan diterima. Apabila dalam waktu yang telah ditentukan, alokasi peserta didik sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat terpenuhi, satuan pendidikan dapat menerima peserta didik normal. Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan yang ditunjuk. Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, dan minatnya. Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar bagi peserta didik pendidikan inklusif mengacu pada jenis kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan sesuai dengan standar nasional pendidikan atau di atas standar nasional pendidikan wajib mengikuti ujian nasional. Peserta didik yang memiliki kelainan dan mengikuti pembelajaran berdasarkan kurikulum yang dikembangkan di bawah standar pendidikan mengikuti ujian yang

diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Peserta didik yang menyelesaikan dan lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan mendapatkan ijazah yang blankonya dikeluarkan oleh Pemerintah. Peserta didik yang memiliki kelainan yang menyelesaikan pendidikan berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan di bawah standar nasional pendidikan mendapatkan surat tanda tamat belajar yang blankonya dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan. Peserta didik yang memperoleh surat tanda tamat belajar dapat melanjutkan pendidikan pada tingkat atau jenjang yang lebih tinggi pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif atau satuan pendidikan khusus.

Fasilitas Satuan Pendidikan Inklusif oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus pada satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang tidak ditunjuk oleh pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan paling sedikit 1 (satu) orang guru pembimbing khusus. Pemerintah kabupaten/kota wajib meningkatkan kompetensi di bidang pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu meningkatkan kompetensi di bidang

pendidikan khusus bagi pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Peningkatan kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (5) dapat dilakukan melalui: pusat pengembangan dan pemberdayaan pendidik dan tenaga kependidikan (P4TK), lembaga penjamin mutu pendidikan (LPMP), perguruan tinggi (PT), lembaga pendidikan dan pelatihan lainnya di lingkungan pemerintah daerah, departemen pendidikan nasional dan/atau departemen agama, kelompok kerja guru/kepala sekolah (KKG, KKS), kelompok kerja pengawas sekolah (KKPS), MGMP, MKS, MPS dan sejenisnya.

Hak Satuan Pendidikan Inklusif merupakan satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang berhak memperoleh bantuan profesional sesuai dengan kebutuhan dari pemerintah kabupaten/kota. Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat dapat memberikan bantuan profesional kepada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif. Bantuan profesional sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan melalui kelompok kerja pendidikan inklusif, kelompok kerja organisasi profesi, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga mitra terkait, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Jenis dukungan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat berupa:

- a) Bantuan profesional perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi

- b) Bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi dan asesmen, prevensi, intervensi, kompensatoris, dan layanan advokasi peserta didik
- c) Bantuan profesional dalam melakukan modifikasi kurikulum, program pendidikan individual, pembelajaran, penilaian, media, dan sumber belajar serta sarana dan prasarana yang asesibel.

Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif dapat bekerjasama dan membangun jaringan dengan satuan pendidikan khusus, perguruan tinggi, organisasi profesi, lembaga rehabilitasi, rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat, klinik terapi, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan masyarakat.

3. Kewajiban Pemerintah dan Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif

Adanya kewajiban pemerintah terhadap Pendidikan Inklusif menurut Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 (www.dikdas.kemdiknas.go.id) ialah pemerintah, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten/kota melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan inklusif sesuai dengan kewenangannya. Pemerintah memberikan penghargaan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif, dan/atau pemerintah daerah

yang secara nyata memiliki komitmen tinggi dan berprestasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif.

Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif ialah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif yang terbukti melanggar ketentuan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri ini diberikan sanksi administratif sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan. Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

B. Penafsiran Alqur'an terhadap Konsep Pendidikan Inklusif

4. Definisi dan Tujuan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Alqur'an

Surat Al-Anfal Ayat 22-23

a) Surat Al-Anfal Ayat 22-23 dan Terjemahnya

رَأْفِيهِمُ اللَّهُ عَلِيمٌ وَلَوْ ۖ يَعْقِلُونَ لَا الَّذِينَ أَبْكُمُ اللَّهُ عِنْدَ الدَّوَابِّ شِرَانًا
مُعْرَضُونَ وَهُمْ لَتَوَلَّوْا أَسْمَعَهُمْ وَلَوْ لَأَسْمَعَهُمْ حَيَّ

Artinya:

“Sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli dan bisu (tidak mendengar dan memahami kebenaran) yaitu orang-orang yang tidak mengerti. Dan sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentu Dia jadikan mereka dapat mendengar. Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling, sedang mereka memalingkan diri.”

b) Asbabun Nuzul Surat Al-Anfal

Surat Al-Anfal disebut juga *Surat Al-Badr*. Nama dari padang tempat terjadinya peperangan 300 kaum Muslimin dengan lebih daripada 1000 kaum Musyrikin dari

Makkah itu. Perang Badar ini terjadi dalam bulan Ramadhan, tepatnya 17 Ramadhan tahun yang kedua dari Hijrah Nabi. Dalam peperangan badar itu kaum Muslimin beroleh kemenangan yang gilang-gemilang dan 70 musuh tertawan, 70 lagi mati, sedang kaum Muslimin yang terdapat syahidnya hanya 11 orang.

Surat Al-Anfal termasuk surat madaniyyah yang terdiri dari 75 ayat dan memiliki makna yang berarti harta rampasan yang didapat di dalam sesuatu peperangan, sama juga dengan kalimat lain yang dipakai untuk itu, yaitu *Ghaniimah*. Karena pada ayat yang pertama dalam Surat ini ada tersebut tentang Al-Anfal itu, akan dipengapakan setelah harta benda kepunyaan musuh yang didapat dalam peperangan. Namun surat dalam Alqur'an tidak semua ayat terdapat asbabun nuzulnya, begitu juga dengan surat Al-Anfal ayat 22-23 tidak ada asbabun nuzulnya.

c) Penafsiran Surat Al-Anfal Ayat 22-23

Allah SWT memberitahukan dalam Alqur'an Surat Al-Anfal ayat 22-23 bahwa manusia yang paling buruk dan juga termasuk perangai yang terburuk ialah orang-orang yang tuli dan bisu. Sebagaimana definisi dan tujuan dari pendidikan inklusif ini dijelaskan beberapa contoh diantaranya bagi penyandang tuna rungu yang berarti tuli

dan tuna wicara yang berarti bisu. Namun Allah menjelaskan makna tersebut secara sifat. Maksudnya, tuli dari mendengarkan kebenaran dan bisu dari memahaminya. Mereka itu termasuk golongan orang-orang munafik apabila diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur. Allah memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar dan memahami, mereka pasti berpaling juga serta dengan sengaja dan membangkang setelah mereka memahaminya (Tafsir Ibnu Katsir, 2011:24-25).

Selengkapnya penjelasan menurut kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:24-25) Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentang-Nya. Karena inilah Allah berfirman “Dan janganlah kamu berpaling dari-Nya”. Maksudnya, jangan kalian tidak mentaati-Nya, tidak melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.

Firman-Nya: “Sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).” Maksudnya, setelah kalian mengetahui apa

yang Dia serukan kepada kalian. “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang (munafik) yang berkata : ‘Kami mendengarkan,’ padahal mereka tidak mendengarkan.”

Ada pendapat mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah orang-orang musyrik dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Ishaq berkata: “Mereka adalah orang-orang munafik, sebab merekalah yang menampakkan, bahwa mereka telah mendengar dan merespon, padahal tidak demikian.”

Kemudian Allah memberitahukan, bahwa manusia seperti ini adalah makhluk yang paling buruk dan juga termasuk perangai yang terburuk, karenanya Allah berfirman: “Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang tuli. “Maksudnya, tuli dari mendengarkan kebenaran, “Bisu,” dari memahaminya. Karena itu Allah berfirman: “Yang tidak mengerti apa pun. ”Maka merekalah seburuk-buruk makhluk, sebab seluruh yang melata selain mereka, taat kepada Allah sesuai dengan fungsi yang ia diciptakan untuknya, sementara itu mereka (orang-orang munafik) diperintahkan untuk beribadah lalu mereka kufur. Pada ayat lain Allah berfirman: “Mereka itu seperti binatang ternak,

bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raaf:179)

Karenanya Allah berfirman: “Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. “Maksudnya, pastilah Allah memberikan pemahaman kepada mereka. Akan tetapi tidak ada kebaikan pada mereka, sehingga Allah tidak memberikan pemahaman kepada mereka, sebab Allah mengetahui bahwasanya: “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar. “Kalau saja mereka dijadikan dapat memahami, “Niscaya mereka pasti berpaling juga.” darinya, dengan sengaja dan dengan membangkang setelah mereka memahaminya, “Sedang mereka memalingkan diri,” darinya.

Menurut kitab tafsir Al Qurthubi (2008:973-975) penafsiran surat Al-Anfal ayat 22-23 dijelaskan bahwa Allah SWT memberitahukan bahwa orang-orang kafir adalah makhluk paling buruk yang pernah ada di permukaan bumi. Hal ini dipertegas dengan riwayat Al Bukhari yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, “Firman Allah SWT, ‘Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah; orang-orang yang

pekak dan tuli, yang tidak mengerti apa-apa,' adalah kelompok orang yang berasal dari bani Abdu Ad-Dar.

Firman Allah SWT, “Kalau sekiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar,” menurut satu pendapat, maksudnya adalah dalil dan bukti kebenaran diperdengarkan namun sebagaimana yang telah ditetapkan hati mereka tetap keras dan tidak mau menerima. “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar,” Maksudnya adalah seandainya mereka diberikan pemahaman ketika beriman setelah pengetahuannya yang azali tentang kekufuran mereka.

Ada juga yang mengatakan bahwa maknanya adalah memperdengarkan perkataan orang-orang mati yang diminta oleh mereka agar dihidupkan kembali. Karena mereka ketika meminta Qushai bin Kilab dan lainnya dihidupkan kembali agar bisa menyaksikan kenabian Muhammad SAW.

Menurut Az-Zujaj, maksudnya adalah memperdengarkan kepada mereka respon setiap permintaan dari beliau. “Dan jikalau Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar

itu),” maksudnya adalah ketika ia mengetahui bahwa mereka tidak beriman.

Menurut kitab tafsir Fi Zhilalil-Qur’an (2003:169-170) penafsiran surat Al-Anfal ayat 22-23 membahas tentang seburuk-buruk makhluk dalam pandangan Allah. Kemudian dilanjutkan kembali seruan kepada orang-orang yang beriman, dalam mata rantai seruan dan bisikan petunjuk, sesudah disebutkannya mereka dan diingatkannya mereka bahwa Allah senantiasa menyertai mereka. Mereka diseru kembali untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Diingatkannya mereka agar jangan berpaling dari-Nya dan jangan menyerupai orang-orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepada mereka, tetapi seakan-akan mereka tidak mendengarkannya. Maka, mereka itulah orang yang tuli dan bisu, meskipun mereka mempunyai telinga yang dapat mendengarkan suara dan mulut yang dapat mengucapkan kata-kata. Merekalah seburuk-buruk makhluk melata di muka bumi, karena mereka tidak mengambil petunjuk dari apa yang mereka dengar itu.

Seruan kepada orang-orang yang beriman di sini adalah agar mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga agar jangan berpaling dari-Nya padahal mereka mendengar ayat-ayat dan kalimat-kalimat-Nya. Seruan ini datang di

sini setelah disampaikannya semua mukadimahny yang mengesankan. Seruan ini datang setelah dipaparkannya peristiwa-peristiwa peperangan itu, setelah dilihatnya campur tangan Allah, rencana dan ketentuan-Nya, pertolongan dan bantuan-Nya. Juga setelah adanya penegasan bahwa Allah menyertai orang-orang mukmin dan melemahkan tipu daya orang-orang kafir.

Setelah semua itu, tidak ada alasan untuk tidak mendengar dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Berpaling dari Rasul dan perintah-perintahnya sesudah itu semua tampak sekali sebagai sikap yang mungkar dan buruk. Hal itu tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki hati untuk merenung dan akal untuk berpikir. Oleh karena itu, disebutkannya binatang melata di sini adalah sangat tepat.

Lafal *dawaab* 'makhluk melata' ini meliputi manusia dengan segala sesuatunya, karena mereka melata atau merayap di muka bumi. Tetapi, penggunaannya lebih banyak untuk binatang. Maka, pengucapannya secara mutlak di sini menampakkan bayang-bayangny. Gambaran binatang dalam indra dan khayalan ini diberikan kepada "orang yang pekak (tuli) dan bisu yang tidak mengerti apa pun".

Dengan demikian, menurut bayang-bayang ini, mereka adalah binatang melata, bahkan seburuk-buruk binatang melata. Karena binatang itu mempunyai telinga, tetapi tidak dapat mendengarkan kecuali kata-kata yang tidak jelas. Binatang itu mempunyai lidah, tetapi tidak dapat mengucapkan kata-kata yang dapat dimengerti. Hanya saja binatang mendapatkan petunjuk dengan fitrahnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan urusan kehidupannya yang vital. Sedangkan, binatang-binatang melata (yang berupa manusia sesat) itu urusannya diserahkan kepada akal yang tidak mereka gunakan. Sehingga, sudah barang tentu mereka menjadi makhluk melata yang paling buruk.

Yakni, menjadikan hati mereka lapang untuk menerima apa yang didengar oleh telinganya. Akan tetapi, Allah tidak melihat kebaikan dalam hati mereka dan tidak melihat adanya keinginan pada mereka terhadap petunjuk. Karena, mereka telah merusak potensi fitrah untuk menerima dan mematuhi seruan Allah. Maka, Allah tidak membukakan hati yang telah mereka rusak itu. Seandainya Allah menjadikan mereka mengerti dengan akal mereka terhadap hakikat sesuatu yang diserukan kepada mereka,

maka mereka pun tidak mau membuka hati mereka dan tidak mau menaati apa yang mereka ketahui itu.

“Dan jika Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka pasti berpaling juga, sedang mereka memalingkan diri (dari apa yang mereka dengar itu).” Karena akal dapat mengerti, tetapi hatinya sudah tertutup, tidak mau taat. Sampai-sampai andaikata Allah menjadikan mereka dapat mendengar dan mengerti, mereka pun tetap tidak mau mematuhi. Kepatuhan itu ialah mendengarkan dengan benar. Betapa banyak orang yang pikirannya bisa mengerti, tapi hatinya tertutup, tidak mau menaati.

Menurut Hamka (1982:279) menerangkan manusia itu diletakkan dari sekalian binatang penghuni bumi dengan akalnya yang bisa berfikir, dan telinganya yang bisa mendengar, dan mulutnya yang bisa berkata-kata. Dia dihitung menjadi pekak dan tuli, apabila telinganya tidak dipergunakannya buat mendengar. Dan dia dihitung menjadi bisu, kalau mulutnya tidak dapat mengatakan yang benar. Sebab yang menjadi sentral hidup dari pendengaran, penglihatan dan perkataan ialah akal budi. Kalau akal budi yang padam, hidupnya sebagai manusia tidak berarti lagi.

Dia menjadi lebih hina daripada binatang, sebab dia menjadi manusia yang tidak berguna.

Ayat ini menyatakan, bahwa kalau Allah telah membuktikan bahwa pada seseorang ada dasar yang baik, artinya bahwa akal pemberian Allah itu dipergunakan dengan baik, niscaya Allah akan menjadikan telinganya dapat mendengar. Atau jiwanya dapat mendengar, sehingga terbimblinglah dia di dalam garis agama yang benar dan iman yang sempurna. Tetapi berlain halnya dengan orang yang ada akal, tetapi akal itu dipergunakan buat maksud-maksud yang salah, sebagai pemuka-pemuka Quraisy itu. Banyak mereka mempunyai orang-orang yang berakal, tetapi akal busuk, sebagai Abu Jahal dan teman-temannya itu. Maka berkatalah lanjutan ayat: *“Dan kalau Allah telah membuat mereka mendengar, mereka akan berpaling pula.”* Artinya, bukan tidak sampai kepada mereka seruan, bukan mereka tidak mendengar apa yang disampaikan oleh Rasul. Ada mereka dengar, tetapi mereka salahkan artinya. Mereka dengar buat mereka tentang dan lawan: *“Padahal mereka menjauhkan diri.”* (ujung ayat 23). Bertambah mereka dengar, bertambah mereka menjauhkan diri. Mereka takut menghadapi kebenaran dan menjunjung

tingginya, sebab mereka pandang merugikan bagi kehendak hawa nafsu mereka.

Maka di dalam dua ayat ini berturut-turut kita telah diberi tahu nilai pendengaran, memasang telinga dan memasang hati. Diingatkannya mereka agar jangan berpaling dari-Nya dan jangan menyerupai orang-orang yang mendengar ayat-ayat Allah ketika dibacakan kepada mereka, tetapi seakan-akan mereka tidak mendengarkannya. Maka, mereka itulah orang yang tuli dan bisu (Sayyid Quthb, 2003:169).

Jika menurut M. Quraish Shihab (2006:407-409) yang tuli ialah tidak dapat mendengar tuntunan dan bisu ialah tidak dapat bertanya dan yang tidak berakal yakni tidak dapat berpikir dan mengerti apapun. Diterangkan pula bahwa alat untuk tahu adalah pendengaran, penglihatan, akal, dan alat untuk merasa adalah hati. *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”* (QS. An-Nahl [16]: 78). Dari sini manusia yang tuli tidak menggunakan pendengarannya, bisu tidak dapat bertanya atau menyampaikan informasi, dan tidak berakal- dalam

arti tidak mampu secara mandiri berpikir dan tidak juga mampu menerima hasil pikiran orang lain (tidak mengerti).

Sedangkan menurut Al-Maraghiy (1974:355-357) maksud dari orang-orang tuli ialah orang-orang yang tidak menggunakan pendengaran mereka untuk mengetahui kebenaran dan memahami nasihat yang baik. Karena, mereka tidak memperoleh manfaat dari pendengarannya. Jadi, seolah-olah mereka tak punya indra pendengaran. Dan manusia bisu ialah yang tak mau mengucapkan kebenaran, yang oleh karenanya seolah mereka tak punya kemampuan bicara, tidak berpikir apa perbedaan antara kebenaran dan kebatilan, atau antara kebaikan dan keburukan. Karena, apabila mereka mau berpikir, tentu mereka akan mencari kebenaran itu dan akan mengetahui apa yang mengandung manfaat dan berguna bagi mereka, sebagaimana Allah firmankan:

شَهِيدٌ وَهُوَ السَّمْعُ أَلْقَىٰ أَوْ قَلْبُهُ كَانَ لِمَن لَّدِكْرَىٰ ذَٰلِكَ فِي ۙ إِنَّ

Artinya:

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang Dia menyaksikan.” (Qaf, 50: 37)

Kesimpulannya, bahwa orang-orang yang dianggap makhluk terburuk itu, karena tidak mau menggunakan telinga, mulut dan akal mereka dengan baik, maka seolah

mereka telah kehilangan indra dan potensi tersebut, bagai makhluk yang diciptakan Tuhan dalam keadaan tidak sempurna, karena tidak memiliki indra-indra tersebut, atau tertimpa penyakit, sehingga potensi-potensi itu hilang, atau bahkan lebih buruk lagi daripada itu. Karena, indra-indra itu sebenarnya telah dibuatkan juga untuk mereka, namun kemudian mereka rusak sendiri, karena tidak mereka gunakan dengan semestinya ketika diberi tugas kewajiban.

Menurut tafsir Depag RI (1993:735-737) yang dimaksud tuli karena tidak mau mempergunakan pendengarannya untuk mengetahui seruan-seruan yang benar dan tidak memperhatikan nasihat-nasihat yang baik. Bahkan menolak pengertian dari firman Allah dan tidak mau memikirkan dan memahami kebenaran. Dalam hal ini tidak mau membedakan mana seruan yang hak dan mana ajakan yang batil dan mana i'tikad yang benar serta mana kepercayaan yang salah. Adapun yang dimaksud dengan bisu karena tidak mau menuturkan kebenaran, seolah-olah mereka tidak berfikir, karena mereka menyia-nyiakan akal mereka sehingga tidak dapat menuturkan kebenaran itu sebagaimana mestinya. Seandainya mereka menggunakan

akal, tentulah mereka mau mendengarkan seruan Rasul serta mau mengikutinya.

Dari beberapa pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa meskipun mereka tuli dan bisu, namun apabila diajarkan ilmu tetaplah Allah berkenan membukakan pintu hatinya untuk mendengar, melihat dan menerima hidayah Allah. Maka dari itu dijelaskan pula tujuan pendidikan inklusif diantaranya menurut Hamka (1982:280-281) maksud tujuan yang terutama di sini ialah mendengar ajaran Rasulullah, mendengar pengajaran agama sebaik-baiknya buat diamalkan. Mendengar Alqur'an dibacakan dan hadits Rasulullah diperkatakan. Yang lain juga akan kita dengarkan. Perkataan sesama manusia juga akan kita dengarkan, untuk menimbang mana yang benar dan mana yang salah. Bahkan suara musik yang merdu juga kita dengarkan, supaya kita dapat memperbedakan suara yang merdu dan suara yang sumbang salah. Tetapi sebagai rangka dari ayat tentang taat kepada Allah dan Rasul, niscaya yang dimaksud dan yang utama buat didengar, ialah perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya untuk kebahagiaan hidup kita sendiri. Mendengar buat difahamkan dan mendengar buat diamalkan.

Menurut kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:24-25) dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-hambanya yang beriman untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentangnya.

Jika menurut Sayyid Quthb (2003:169-170) menjelaskan agar mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Juga agar jangan berpaling dari-Nya padahal mereka mendengar ayat-ayat dan kalimat-kalimat-Nya.

Sedangkan menurut Al-Maraghiy (1974:356) tentu dengan taufik-Nya, Allah membuat mereka dapat mendengarkan Al-Kitab dan hikmah dengan penuh pemikiran dan pemahaman.

Adapun menurut M. Quraish Shihab (2006:409) adanya perubahan ketika keinginan beriman datang kepadanya. Saat itu cahaya kebaikan akan menyinari dirinya sehingga mengusik kegelapan kufur yang selama ini menutupi jiwa dan menghalangnya mendengar. Saat itu Allah mencurahkan kebajikan untuknya, sehingga dia dapat mendengar dalam arti memahami dan memanfaatkan hidayat. Mengapa demikian? Jawabannya menurut ayat 23 adalah ketika itu Allah telah mengetahui

bahwa dia memiliki *al-Khair*, yakni ketulusan hati serta keinginan dan kesiapan untuk beriman, maka Yang Maha Kuasa itu pun menganugerahkan kepadanya kemampuan mendengar, yakni kemampuan untuk menerima dan mengamalkan hidayat Allah SWT.

Menurut tafsir Depag RI (1993:737) adanya harapan untuk mengikuti petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar.

Maka dari itu Allah memerintahkan agar hamba-hamba-Nya yang beriman untuk mentaati-Nya dan mentaati Rasul-Nya dan melarang mereka dari menyelisihi-Nya serta menyerupai orang-orang yang kafir yang menentang-Nya. Sebagaimana yang telah Allah terangkan dalam surat Al-Anfal ayat 22-23 menjelaskan tentang keadaan dan tujuan pendidikan bagi hamba-hamba-Nya bahwa pentingnya ilmu pengetahuan.

5. Penyelenggaraan, Peserta Didik, Fasilitas Satuan dan Hak Satuan Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Alqur'an Surat Al-Maidah Ayat 2

a) Surat Al-Maidah Ayat 2 dan Terjemahnya

لَا الْقَلْبِيدَ وَلَا الْهَدَىٰ وَلَا الْحَرَامَ الشَّهْرَ وَلَا اللَّهَ شَعِيرًا تُحَلُّوا أَلَاءَ مَنْوَالَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
لَا فَاصِّطَادُوا حَلَلْتُمْ وَإِذَا وَرِضْوَانًا رَّبِّهِمْ مِّنْ فَضْلًا يَبْتَغُونَ الْحَرَامَ الْبَيْتَ آمِينَ وَ

تَعَاوَنُوا تَعْتَدُوا وَأَنْ أَحْرَامِ الْمَسْجِدِ عَنِ صِدْوَكُمْ أَنْ قَوْمِ شَيْئَانُ يُجْرِمَنَّكُمْ وَ
شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا وَالْعُدْوَانَ إِلَّا تَمْرَعَلَى تَعَاوَنُوا وَلَا وَالتَّقْوَى الْبِرَّ عَلَى وَ
الْعِقَابِ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan Qalaa'id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya? Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Janganlah sampai kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

b) Asbabun Nuzul Surat Al-Maidah

Dalam Surat Al-Maidah terdapat hukum dan aturan tentang syiar-syiar peribadatan yang dapat membersihkan ruh pribadi muslim dan umat islam, dan mengikatkan mereka dengan Tuhannya. Juga kita dapati aturan-aturan yang menghalalkan dan mengharamkan bermacam-macam makanan, minuman, dan pernikahan, atau bermacam-macam tindakan dan perilaku. Semua itu dikemas sebagai satu paket di dalam sebuah surat yang mencerminkan makna “*ad-din*” sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah dan dipahami oleh kaum muslimin pada hari-hari mereka benar-benar sebagai muslim.

Menurut Zaid bin Aslam dalam kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:2-10) ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabat saat berada di Hudaibiyyah, yang dihalangi orang-orang musyrikin untuk sampai ke Baitullah. Keadaan ini membuat para sahabat marah. Suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, “Bagaimana jika kita juga menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah dihalang-halangi” (HR. Ibnu Abi Hatim).

c) Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 2

Membahas perihal penyelenggaraan pendidikan inklusif, peserta didik, fasilitas dan hak satuan pendidikan inklusif ini terangkai kebijakan-kebijakan yang tersusun pada surat Al-Maidah ayat 2. Sebagaimana halnya diterangkan pada kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:8-10) yang mana Allah SWT telah berfirman: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran” maknanya Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman untuk senantiasa tolong-menolong dalam berbuat kebaikan, itulah yang disebut dengan *al-birru* (kebajikan); serta meninggalkan segala

bentuk kemunkaran, dan itulah dinamakan dengan *at-takwa*. Allah SWT melarang mereka tolong-menolong dalam hal kebatilan, berbuat dosa dan mengerjakan hal-hal yang haram.

Ibnu Jarir berkata: “*Al-Itsmu* (dosa) berarti meninggalkan apa yang oleh Allah perintahkan untuk mengerjakannya, sedangkan *al-‘udwan* (permusuhan) berarti melanggar apa yang telah ditetapkan Allah dalam urusan agama dan melanggar apa yang telah diwajibkan-Nya kepada kalian dan kepada orang lain.”

Imam Ahmad berkata, dari Anas bin Malik: “Rasulullah SAW bersabda: “‘Tolonglah saudaramu, baik yang dalam keadaan berbuat zhalim atau dizhalimi.’ Ditanyakan: ‘Ya Rasulullah, aku akan menolong orang yang dizhalimi itu, lalu bagaimana aku akan menolongnya jika ia dalam keadaan berbuat zhalim?’ Beliau Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menjawab: ‘Menghindarkan dan melarangnya dari kezhaliman, itulah bentuk pertolongan baginya.’”

Hadits dengan lafazh yang serupa dengan ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Husyaim secara sendirian. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan dari Anas radhiyallahu ‘anhu.

Imam Ahmad berkata, dari salah seorang syaikh dari kalangan Sahabat Nabi SAW, beliau bersabda: “Orang Mukmin yang bergaul dengan manusia lainnya dan bersabar atas tindakan yang menyakitkan dari mereka adalah lebih baik daripada orang Mukmin yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas apa yang menyakitkan dari mereka.” Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari hadits Syu’bah, dan Ibnu Majah, melalui jalan Ishaq bin Yusuf. Dan, keduanya meriwayatkannya dari al-A’masy.

Sehubungan dengan hal itu, penulis (Ibnu Katsir) mengatakan bahwa di dalam hadits shahih disebutkan: “Barang siapa yang menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala yang diterima oleh orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat, tanpa mengurangi pahala mereka (orang-orang yang mengikuti petunjuk itu) sedikit pun. Barang siapa menyeru kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa yang dilakukan oleh orang yang mengikutinya sampai hari Kiamat, dan hal itu tidak mengurangi sedikit pun dari dosa-dosa mereka (orang-orang yang mengikutinya).”

Jika menurut Al-Qurthubi (2008:114-116) yang mana Allah Ta’ala telah berfirman: “Dan tolong-

menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa.” Al-Akhfasy berkata, “Firman Allah ini terputus/terpisah dari firman Allah sebelumnya. Perintah untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa ini merupakan perintah bagi seluruh manusia. Yakni, hendaklah sebagian kalian menolong sebagian yang lain. Berusahalah untuk mengerjakan apa yang Allah perintahkan dan mengaplikasikannya. Jauhilah apa yang Allah larang dan hindarilah.” Penakwilan ini sesuai dengan apa yang diriwayatkan dari Nabi SAW, bahwa beliau bersabda, “Orang yang menunjukkan kepada sesuatu adalah seperti orang yang melakukannya.”

Dikatakan juga, “Orang yang menunjukkan kepada keburukan adalah seperti orang yang melakukannya.” Selanjutnya dikatakan, kebajikan dan takwa adalah dua lafazh yang mengandung makna yang sama. Allah mengulangi makna ini dengan lafazh yang berbeda guna memberikan penegasan dan penekanan. Sebab setiap kebajikan adalah takwa dan setiap takwa adalah kebajikan.

Ibnu Athiyah berkata, “Dalam hal ini perlu ada toleransi yang diberikan. Sebab kebiasaan menunjukkan bahwa makna kedua lafazh ini adalah, kebajikan itu mencakup hal yang wajib dan sunnah, sedangkan takwa

adalah memelihara kewajiban. Jika salah satu dari kedua kata ini digunakan sebagai pengganti bagi kata yang satunya, maka itu dilakukan melalui jalur majaz.”

Al Mawardi berkata, “Allah menganjurkan untuk saling tolong-menolong dalam kebajikan, dan Allah pun menyertakan ketakwaan kepada-Nya terhadap anjuran itu. Sebab dalam ketakwaan terdapat keridhaan Allah, sedangkan dalam kebajikan terdapat keridhaan manusia, maka sesungguhnya sempurna kebahagiaan dan luaslah nikmatnya.”

Ibnu Khuwaizimandad berkata dalam *Ahkam*-nya, “Tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan takwa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Adalah suatu hal yang wajib bagi seorang alim untuk menolong manusia dengan ilmunya, sehingga dia mau mengajari mereka. Sedangkan orang yang kaya wajib menolong mereka dengan hartanya. Adapun seorang yang pemberani, (dia wajib memberikan pertolongan) di jalan Allah dengan keberaniannya. Dalam hal ini, hendaknya kaum muslimin itu saling membantu, layaknya tangan yang satu. *‘Kaum muslimin itu setara darahnya; orang-orang yang lemah (di antara) mereka berjalan di bawah perlindungan mereka (orang-orang yang kuat), dan mereka adalah penolong*

bagi selain mereka.' Dalam hal ini, mereka wajib berpaling dari orang yang sewenang-wenang, tidak menolongnya, dan mengembalikan apa yang menjadi kewajibannya (kepada orang yang berhak menerimanya).”

Selanjutnya Allah mengeluarkan larangan, dimana Allah berfirman, *“Dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.”* Ini merupakan ketetapan yang diperuntukkan bagi dosa dan *udwan*, yaitu menzalimi manusia. Setelah itu Allah memerintahkan agar bertakwa dan mengeluarkan ancaman secara global. Allah berfirman, *“Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”*

Sedangkan menurut Sayyid Quthb (2002:167-168) semua ini adalah suatu persoalan. Sedangkan, kewajiban kaum muslimin merupakan persoalan lain, sesuatu yang relevan dengan peranan mereka yang besar. Inilah puncak pengendalian jiwa dan toleransi hati. Ini merupakan puncak yang harus didaki dan dicapai oleh umat yang ditugasi Tuhannya untuk memimpin manusia dan mendidik kemanusiaan untuk mendaki ke ufuk kemuliaan yang cemerlang. Inilah tanggung jawab kepemimpinan dan kesaksian atas manusia. Tanggung jawab yang menuntut orang-orang yang beriman untuk mengesampingkan

kepentingan pribadi dan melupakan deritanya sendiri untuk maju ke depan menjadi teladan di dalam mengaktualisasikan Islam di dalam perilakunya, dan untuk bersikap yang luhur sebagaimana diciptakan oleh Islam. Dengan demikian, mereka menjadi saksi yang baik bagi Islam di dalam mengekspresikan dan mengaplikasikannya. Sehingga, akan menarik dan menjadikan hati manusia cinta kepada Islam.

Ini merupakan tugas besar, tetapi—di dalam bentuknya ini—tidaklah memberatkan jiwa manusia, dan tidak memberinya beban melebihi kemampuannya. Islam mengakui bahwa jiwa manusia itu berhak untuk marah atau tidak suka. Akan tetapi, ia tidak berhak untuk berbuat aniaya pada waktu marah dan pada waktu terdorong rasa kebencian. Kemudian Islam menetapkan agar orang yang beriman tolong-menolong dan bantu-membantu dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan saja, tidak boleh bantu-membantu dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Alqur'an menakut-nakuti jiwa manusia terhadap azab Allah dan menyuruhnya bertakwa kepada-Nya, agar dengan perasaan-perasaan seperti ini dia dapat menahan kemarahan dan taat aturan, berperangai luhur dan toleran, takwa kepada Allah, dan mencari ridha-Nya.

Tarbiah Islamiah dengan manhaj Rabbani ini ternyata dapat menjinakkan jiwa bangsa Arab untuk tunduk kepada perasaan takut azab dan takwa yang kokoh dan membiasakan perangai yang mulia ini. Padahal, sebelumnya sangat jauh dari jalur dan arahan ini. Semboyan bangsa Arab tempo dulu yang populer adalah, “Tolonglah saudaramu, baik ia menganiaya maupun dianiaya.”

Semboyan ini sudah menjadi simbol kebanggaan jahiliah dan fanatisme kebangsaan. Tolong-menolong di dalam perbuatan dosa dan pelanggaran lebih dekat dan lebih kuat daripada tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Mereka juga bisa mengadakan janji setia untuk bantu-membantu di dalam kebatilan demi menghadapi kebenaran. Jarang terjadi di kalangan jahiliah yang mengadakan janji setia untuk membela kebenaran.

Begitulah tabiat lingkungan masyarakat yang tidak berhubungan dengan Allah. Yakni, masyarakat yang tradisi dan akhlaknya tidak berpijak pada manhaj Allah dan timbangan-Nya. Semua itu mencerminkan prinsip jahiliah yang terkenal, “Tolonglah saudaramu baik ia menganiaya maupun dianiaya.” Ini merupakan prinsip yang oleh penyair jahili dikemas dalam bentuk lain dengan mengatakan, “Aku

adalah seorang prajurit. Jika engkau melanggar aku pun melanggar. Dan jika engkau lurus dalam peperangan, aku pun lurus.”

Kemudian datanglah Islam, datanglah manhaj Rabbani untuk memberikan pendidikan. Ia datang untuk mengatakan kepada orang-orang yang beriman. Islam datang untuk menghubungkan hati manusia dengan Allah, dan untuk menghubungkan timbangan nilai dan akhlak dengan timbangan Allah. Islam datang untuk mengeluarkan bangsa Arab dan semua manusia dari kebanggaan jahiliah dan fanatisme golongan. Juga untuk menekan perasaan dan emosi pribadi, keluarga, dan golongan di dalam lapangan pergaulan dengan kawan dan lawan.

Manusia mengalami “kelahiran baru” di Jazirah Arab. Lahirlah manusia yang berakhlak dengan akhlak Allah. Inilah kelahiran baru bagi bangsa Arab, kelahiran baru bagi manusia di seantero jagat. Sebelum Islam datang di Jazirah Arab, hanya ada slogan fanatisme buta, “Tolonglah saudaramu, baik ia menganiaya maupun dianiaya.” Demikian juga di seluruh permukaan bumi, yang ada hanya slogan jahiliah yang fanatik buta ini.

Jarak antara dataran rendah jahiliah dengan ufuk Islam adalah jarak antara semboyan jahiliah yang populer

itu dengan firman Allah, “Janganlah sekali-kali kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Tolong-menolonglah kamu di dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong di dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” Jauh dan jauh sekali perbedaan di antara keduanya.

Adapun menurut M. Quraish Shihab (2006:10-14) yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrawi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu. Yang merupakan bagian dari syi'ar karena ia seharusnya menghasilkan rasa hormat dan agung kepada Allah SWT. Juga merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerjasama dengan siapa pun, selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.

Menurut Al-Maraghiy (1970:86) dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam Alqur'an. Karena, ia mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna

bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia, juga dalam melakukan setiap perbuatan takwa, yang dengan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Kaum muslimin, pada masa-masa pertama telah mampu bertolong-tolongan sesamanya dalam melakukan kebaikan dan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, seperti halnya organisasi-organisasi dewasa ini. Pada waktu ini, mereka cukup diikat dengan hanya janji dan sumpah Allah saja, tak perlu yang lain-lain.

Tetapi, setelah janji Allah itu pada perkembangannya banyak dilanggar orang, maka perlu diadakan organisasi-organisasi untuk menghimpun kelompok-kelompok kaum muslimin, dan mendorong mereka menegakkan kewajiban ini, yaitu bertolong-tolongan mengerjakan kebaikan dan takwa.

Sekarang ini, sudah jarang sekali melihat orang yang mau menolong melakukan suatu pekerjaan kebajikan, kecuali apabila orang itu ada ikatan janji untuk suatu tujuan tertentu. Oleh karena itu, diadakannya organisasi-organisasi sekarang adalah termasuk syarat, yang padanya tergantung terlaksananya kewajiban ini pada umumnya.

Menurut Hamka (1982:144-146) Allah memberi peringatan dan anjuran supaya hidup tolong-menolong. Aku menolong engkau dan engkau pun menolong aku. Allah mempertalikan perintah tolong-menolong ini dalam rangkaian ayat mengerjakan haji ke Makkah, pekerjaan berat yang dikerjakan rombongan besar.

Maka dianjurkan supaya dalam pekerjaan-pekerjaan yang baik, atau kebajikan, yang di dalam Surat al-Baqarah ayat 176 dahulu telah diterangkan panjang-lebar oleh Allah, mana-mana pekerjaan yang termasuk kebajikan itu. Mengeluarkan harta untuk pekerjaan yang mulia, menghormati ibu-bapa dan mengasihi keluarga, memelihara anak yatim dan menolong fakir-miskin, menegakkan sembahyang dan mengeluarkan zakat, semuanya telah dijelaskan sebagai perbuatan kebajikan. Di dalam ayat ini, bertalian dengan ayat pergi ke Makkah disebut lagi bahwa lebih baik pekerjaan kebajikan dan takwa itu dikerjakan dengan tolong-menolong. Yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing. Sekali lintas misalnya, telah dapat kita pahami, seumpama kita orang Indonesia ini yang naik haji ke Makkah tiap tahun. Alangkah sulitnya perjalanan sejauh itu, alangkah ringan perjalanan kalau dapat kita dengan secara tolong-menolong, berjula-jula dan

bergotong-royong membeli kapal. Berapa ringannya perbelanjaan (biaya) kalau satu rombongan dapat dengan secara tolong-menolong atau iuran membeli keperluan-keperluan perjalanan dengan bersama-sama.

Peninjauan kepada maksud ayat ini bisa menjadi meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang lain tidak dapat dipikul seorang diri, dengan tolong-menolong baru lancar. Mendirikan langgar atau masjid, mendirikan bangunan sekolah, mengatur pendidikan kanak-kanak, mendirikan rumah pemeliharaan orang miskin, mengadakan dakwah agama. Dan 1001 macam pekerjaan kebajikan yang lain, baru dapat diangkat dengan tolong-menolong. Maka timbullah pikiran mendirikan perkumpulan-perkumpulan agama.

Dari sini timbullah Ta'awun, tolong-bertolong. Maka ayat ini, menurut perkiraan penulis Tafsir ini, menjadi alasan yang kuat untuk menganjurkan adanya perkumpulan-perkumpulan dengan tujuan yang baik, laksana perkumpulan-kekerabatan, yang dasarnya diletakkan di masjid, langgar, surau dan pondok. Supaya di samping beribadat kepada Tuhan dilakukan pula dengan bertolong-tolongan segala urusan yang mengenai bersama.

Yang kesemuanya itu didasarkan kepada sikap yang baik dan berfaedah dengan menegakkan takwa, yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan dan menghindari dari sikap merugikan orang lain. Sehingga berbuat adil itu wajib atas setiap orang terhadap orang lain dalam kondisi apa pun.

6. Kewajiban Pemerintah dan Ketetapan Peraturan terhadap Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Alqur'an Surat Abasa Ayat 1-6

a) Surat Abasa Ayat 1-6 dan Terjemahnya

تَنْفَعَهُ يَذَّكَّرُ أَوْ يُزَكِّي لَعَلَّهُ يُدْرِيكَ وَمَا إِلَّا عَمِي جَاءَهُ أَنْ ۖ وَتَوَلَّى عَبَسَ
تَصَدَّى لَهُ رَفَأَنْتَ ۖ اسْتَغْنَى مِنْ أَمَّا ۖ الَّذِي كَرَىٰ ذ

Artinya:

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling, Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) Maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya.”

b) Asbabun Nuzul Surat Abasa

Dinamai surat Abasa (ia bermuka masam) diambil dari perkataan Abasa yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surah ini memiliki sekat-sekat yang kuat, hakikat-hakikat yang besar, sentuhan-sentuhan yang mendalam, serta unik lukisan-lukisan, bayangan-bayangan, dan isyarat-

isyaratnya. Juga memberikan kesan kejiwaan dan musikal yang sama.

Menurut kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:208) ayat ini diturunkan berdasarkan keterangan lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi Shallallahu ‘alaihi wasallam sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah : “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa).” Maksudnya, tercapainya kesucian dan

kebersihan dalam dirinya. “Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?” Maksudnya telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. “Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya.” Maksudnya, adapun terhadap orang yang kaya maka engkau menghadapinya, barangkali dia mendapatkan petunjuk. “Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).” Artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya. “Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah).” Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya. “Maka kamu mengabaikannya.” Yakni, kamu lalai.

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta’ala memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mengkhususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-

orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.

Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur, dia bernama 'Abdullah. Ada juga yang menyebutnya 'Amr. Wallaahu a'lam.

c) Penafsiran Surat Abasa Ayat 1-6

Pada segmen pertama memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah SAW, yakni mayoritas ahli tafsir meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari tokoh-tokoh Quraisy bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang. Ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun. Membahas perihal kewajiban pemerintah terhadap pendidikan inklusif dan ketetapan peraturan terhadap pendidikan inklusif ini terangkai

kebijakan-kebijakan yang tersusun pada surat Abasa ayat 1-6.

Sebagaimana halnya diterangkan pada kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:8-10) agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Dari kata (*assafiiru*) yang berarti duta, yakni orang yang mengusahakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia. Merekalah yang berperangai sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban Alqur'an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar lurus dan tidak menyimpang.

Selengkapnya menurut kitab tafsir Ibnu Katsir (2011:208-209) Allah berfirman: "Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan. "Yakni, surat atau wasiat ini agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Mengenai firman-Nya ini: "Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan," Qatadah dan as-Suddi mengatakan : "Yakni al-Qur'an." "Karenanya, barang siapa yang menghendaki,

tentulah ia memperhatikannya,” artinya, barang siapa yang mengingat Allah Ta’ala dalam segala urusannya. Ada kemungkinan bahwa dhamir (kata ganti) dalam ayat ini kembali kepada wahyu, karena adanya dalil kalam (pembicaraan) padanya.

Dan firman Allah selanjutnya : “Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan.” Maksudnya, surat atau kisah ini atau kedua-duanya atau bahkan seluruh kandungan al-Qur’an dalam mush-haf yang dimuliakan, yaitu diagungkan dan dihormati. “Yang ditinggikan,” yakni yang mempunyai kedudukan yang tinggi, “Lagi disucikan,” yakni dari kotoran, tambahan, dan kekurangan. Dan firman-Nya : “Di tangan para penulis.” Ibnu ‘Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan “ “Yaitu para Malaikat.” Kata (*safarotin*) berarti yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Dari kata itu pula muncul kata (*assafiru*) yang berarti duta, yakni orang yang mengusahakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia.

Dan firman-Nya : “Yang mulia lagi berbakti.” Yakni perangai mereka sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban al-Qur’an

hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar lurus dan tidak menyimpang.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata : "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang yang membaca al-Qur'an sedang dia pandai membacanya adalah bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca al-Qur'an sedang dia merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (Diriwayatkan oleh al-Jama'ah melalui jalan Qatadah)

Jika menurut kitab tafsir Al-Qurthubi (2009:84-92) apabila manusia menginginkan orang itu membersihkan diri dengan Islam atau menjadikan pelajaran, lalu pelajaran itu mendekatkannya kepada menerima kebenaran. Dan manusia tidak tahu bahwa apa yang manusia inginkan padanya pasti terjadi.

Mayoritas ahli tafsir meriwayatkan bahwa ada beberapa orang dari tokoh-tokoh Quraisy bersama Rasulullah SAW yang beliau ingin sekali mengislamkan mereka. Tiba-tiba Abdullah bin Ummi Maktum datang. Ketika itu, Rasulullah SAW merasa tidak suka Abdullah mengganggu pembicaraan beliau. Oleh karena itu, beliau pun berpaling darinya, pada peristiwa tersebutlah ayat ini turun.

Malik berkata, “Hisyam bin Urwah menceritakan kepadanya, dari Urwah, bahwa dia berkata, ‘Turun Firman Allah Ta’ala, “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,” pada Ibnu Ummi Maktum. Dia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, ‘Wahai Muhammad, beri aku petunjuk.’ Ketika itu, di dekat beliau ada seorang tokoh kaum musyrikin. Rasulullah SAW malah berpaling darinya dan menghadap ke orang lain sambil berkata, ‘Hai fulan, apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan.’ Fulan itu menjawab, ‘Tidak, demi berhala. Aku tidak melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang kamu katakan.’ Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya, ‘Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling’.”

Dalam riwayat At-Tirmidzi, ia berkata, “Sa’id bin Yahya bin Sa’id Al Umawi menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata, ‘Inilah yang kami paparkan kepada Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah RA, dia berkata, ‘Turun Firman Allah Ta’ala, “Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,” pada Ibnu Ummi Maktum yang buta. Dia datang kepada Rasulullah SAW, lalu berkata, ‘Wahai Rasulullah, beri aku petunjuk.’ Ketika itu di dekat beliau ada seorang tokoh kaum musyrikin.

Rasulullah SAW malah berpaling darinya dan menghadap kepada orang lain sambil berkata, ‘Apakah kamu melihat ada ketidaksesuaian dengan apa yang aku katakan.’ Orang itu menjawab, ‘Tidak.’ Pada peristiwa itu turun ayat ini.” At-Tirmidzi berkata, “Ini adalah hadits gharib.”

Ayat ini adalah celaan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya karena sikap berpalingnya dari Abdullah bin Ummi Maktum. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Ada yang mengatakan bahwa namanya adalah Amr bin Ummi Maktum. Nama Ummi Maktum sendiri adalah Atikah binti Amir bin Makhzum. Amr ini adalah putra Qais bin Za’idah bin Al Asham. Putra paman (dari pihak ibu) Khadijah RA.

Ketika itu, Rasulullah SAW sibuk dengan seorang laki-laki dari tokoh kaum musyrikin. Ada yang mengatakan bahwa nama tokoh kaum musyrikin. Ada yang mengatakan bahwa nama tokoh kaum musyrikin ini adalah Walid bin Mughirah. Ini menurut Ibnu Al Arabi, seperti yang dikatakan oleh Al Malikyah dari ulama kami. Dia bergelar Abu Abdi Syams.

Menurut Qatadah, tokoh kaum musyrikin itu adalah Umayyah bin Khalaf. Namun diriwayatkan dari Qatadah

juga bahwa tokoh kaum musyrikin itu bernama Ubay bin Khalaf.

Mujahid berkata, “Tokoh kaum musyrikin itu berjumlah tiga orang, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi’ah dan Ubay bin Khalaf.” Menurut Atha, Utbah bin Rabi’ah. Menurut Sufyan Ats-Tsauri, Nabi SAW bersama paman beliau, Abbas. Menurut Az-Zamakhshari, ketika itu beliau bersama sejumlah tokoh Quraisy, yaitu Utbah dan Syaibah, keduanya putra Rabi’ah, Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Muththalib, Umayyah bin Khalaf dan Walid bin Mughirah. Beliau mengajak mereka kepada Islam, dengan harapan orang lain juga berislam dengan keislaman mereka.

Ibnu Al Arabi berkata, “Adapun pendapat ulama kita bahwa tokoh kaum musyrikin itu adalah Walid bin Mughirah maka ulama lainnya mengatakan bahwa tokoh kaum musyrikin itu adalah Umayyah bin Khalaf dan Abbas. Semua pendapat di atas adalah keliru dan bukti ketidaktahuan sebagian ahli tafsir yang tidak teliti dalam agama. Sebab, Umayyah bin Khalaf dan Walid berada di Makkah sedangkan Ibnu Umri Maktum berada di Madinah. Dia tidak pernah bersama keduanya dan keduanya tidak pernah bersamanya. Selain itu, Umayyah

dan Walid meninggal dalam keadaan kafir. Salah satunya sebelum hijrah dan satunya lagi pada perang Badar. Umayyah sendiri tidak pernah pergi ke Madinah dan tidak pernah berada dekat Nabi SAW baik sendirian maupun bersama orang lain.”

Ibnu Umami Maktum datang saat Rasulullah SAW sibuk dengan beberapa tokoh Quraisy untuk mengajak mereka kepada Allah SWT. Beliau sangat ingin mengislamkan mereka, dengan keislaman mereka diharapkan dapat menyebabkan keislaman kaum mereka.

Ibnu Umami Maktum, yang buta itu datang, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, ajarkan kepadaku apa yang telah diajarkan Allah kepada engkau.” Dia terus menyeru beliau, namun ia tidak tahu bahwa beliau sedang sibuk dengan orang lain, hingga nampak ketidaksenangan di wajah beliau, karena pembicaraan beliau jadi terganggu. Dalam hati pun beliau berkata, “Orang-orang itu pasti berkata, “Ternyata para pengikutnya adalah orang-orang buta, rendah dan budak.” Maka beliau bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Umami Maktum. Ketika itu juga, turunlah ayat ini.

Ats-Tsauri berkata, “Setelah kejadian itu, apabila melihat Ibnu Umami Maktum, Rasulullah SAW langsung

menghamparkan selendang beliau dan berkata, ‘Selamat datang orang yang karenanya Tuhanku mencelaku.’ Lalu beliau bersabda, ‘Ada yang bisa aku bantu?’ Rasulullah SAW juga sempat dua kali menugaskannya untuk memimpin Madinah sementara beliau pergi melakukan peperangan.” Anas RA berkata, “Pada peristiwa Qadisiyah, aku melihat Ibnu Ummi Maktum memakai baju besi dan di tangannya bendera hitam.”

Para ulama kami berkata, “Apa yang dilakukan oleh Ibnu Ummi Maktum termasuk perbuatan tidak sopan seandainya dia mengetahui bahwa Nabi SAW sedang sibuk dengan orang lain dan beliau mengharapkan keislamannya. Akan tetapi Allah SWT tetap mencela Rasulullah SAW hingga tidak mengecewakan hati ahli shuffah (kaum muslimin yang tidak mampu) dan agar semua orang tahu bahwa mukmin yang fakir lebih baik dari orang kafir yang kaya dan memandang atau memperhatikan kepada orang yang beriman itu lebih utama dan lebih baik, sekalipun ia seorang fakir, daripada memandang atau memperhatikan orang-orang kaya karena menginginkan keimanan mereka, sekalipun ini termasuk salah satu kemaslahatan.

Berdasarkan hal ini muncullah Firman Allah Ta’ala, “Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan

sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Anfaal [8]: 67). Hal ini telah dijelaskan sebelumnya.

Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan Rasulullah SAW adalah menjinakkan laki-laki itu, karena beliau percaya dengan keimanan yang ada di dalam hati Ibnu Ummi Maktum. Sebagaimana beliau bersabda, “Sesungguhnya aku terhadap laki-laki itu dan lainnya lebih aku sukai daripada terhadapnya, karena khawatir Allah akan menjerumuskannya ke dalam api neraka.”

Ibnu Zaid berkata, “Rasulullah SAW bermuka masam terhadap Ibnu Ummi Maktum dan berpaling darinya karena beliau telah mengisyaratkan kepada orang yang membimbingnya agar menghentikan seruan Ibnu Ummi Maktum, namun Ibnu Ummi Maktum malah mendorongnya dan bersikeras terus berseru hingga beliau mengetahui kedatangannya. Ini termasuk sikap bodoh dari Ibnu Ummi Maktum. Walaupun begitu, Allah SWT tetap menurunkan firman-Nya, ‘Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling.’

Terkait kejadian ini dengan konteks pemberitahuan demi mengagungkan beliau. Dia tidak berfirman, ‘abasta wa tawallaita. Kemudian Dia berfirman dengan konteks dialog demi menenangkan beliau. Dia berfirman, artinya *yu’limuka* (tahukah kamu), “Barangkali ia,” yakni Ibnu Ummi Maktum, “Ingin membersihkan dirinya,” dengan Alqur’an dan agama yang dia minta kamu mengajarkannya, agar bertambah kesucian pada agamanya dan hilang kegelapan kejahilan darinya.

Ada yang mengatakan bahwa maksud dhamir (kata ganti) pada “*La ‘al-lahu*” adalah orang kafir. Maksudnya, apabila kamu menginginkan orang itu membersihkan diri dengan Islam atau menjadikan pelajaran, lalu pelajaran itu mendekatkannya kepada menerima kebenaran dan kamu tidak tahu bahwa apa yang kamu inginkan padanya pasti terjadi.

Padanan ayat ini adalah Firman Allah Ta’ala dalam surah Al An’aam, “*Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari.*” (Qs. Al An’aam [6]: 52). Begitu juga firman-Nya dalam surah Al Kahfi, “*Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan*

kehidupan dunia ini.” (Qs. Al Kahfi [18]: 28). Dan seumpamanya, wallaahu a’lam.

Firman Allah Ta’ala, “Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran,” maksudnya mengambil nasehat dengan apa yang kamu katakan. “Lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya.” Maksudnya, nasehat itu. Firman Allah Ta’ala, “Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup.” Maksudnya, orang yang memiliki harta dan kekayaan. “Maka kamu melayaninya.” Maksudnya, menghadap kepadanya dan mendengarkan perkataannya. At-Tashaddi artinya al-ishghaa (mendengarkan).

Sedangkan menurut kitab tafsir Fi Zhilalil-Qur’an (2001:169-173) menetapkan hakikat nilai yang sebenarnya dalam kehidupan jamaah Islam dengan menggunakan metode yang pasti, sebagaimana segmen ini juga menetapkan hakikat dakwah dan tabiatnya. Pengarahan yang turun berkenaan dengan peristiwa ini merupakan persoalan sangat besar yang jauh lebih besar dari apa yang tampak di luar. Sesungguhnya ini adalah mukjizat. Ia dan hakikat yang hendak ditetapkan Allah di muka bumi, beserta dampak penetapan ini terhadap perbuatan manusia di dalam kehidupan. Barangkali ia adalah mukjizat Islam

yang pertama dan sekaligus terbesar. Akan tetapi, pengarahannya ini datang sedemikian rupa, sebagai komentar atas peristiwa individual, menurut metode Ilahi dalam Alqur'an dalam menjadikan peristiwa perseorangan dan dalam konteks terbatas sebagai kesempatan untuk menetapkan hakikat yang mutlak dan manhaj yang bakal diberlakukan.

Jika tidak demikian, maka hakikat yang menjadi sasaran penetapan di sini beserta dampak-dampak praktis yang ditimbulkannya didalam kehidupan umat Islam merupakan inti Islam. Itulah hakikat yang dikehendaki Islam dan semua risalah langit sebelumnya, untuk ditanamkan di bumi.

Hakikat ini bukan semata-mata bagaimana seseorang bermuamalah dengan orang lain, atau bagaimana sekelompok orang bergaul dengan kelompok lain, sebagaimana makna yang dekat dengan peristiwa beserta komentarnya itu. Akan tetapi, hakikat benar-benar lebih jauh dan lebih besar daripada ini. Hakikatnya ialah bagaimana manusia menimbang semua urusan kehidupan, dan dari sumber mana mereka mengembangkan dan menentukan nilai-nilai yang mereka gunakan untuk menimbang sesuatu.

Hakikat yang menjadi sasaran penetapan ini ialah manusia di bumi harus mengembangkan tata nilai dan tata norma mereka dengan semata-mata berpedoman pada kalimat Ilahi dari langit (wahyu). Mereka tidak terikat oleh lingkungan-lingkungan bumi, tidak terikat dengan tempat-tempat hidup mereka, serta tidak bersumber dari pemikiran-pemikiran mereka yang sangat terikat dengan tempat-tempat dan lingkungan-lingkungan itu.

Ini adalah persoalan yang sangat besar, tetapi juga sangat sulit. Sulit bagi manusia yang hidup di bumi, tetapi menggunakan norma-norma dan nilai-nilai yang datang dari langit. Yakni, terlepas dari pertimbangan-pertimbangan bumi, dan terbebas dari tekanan-tekanan berbagai pertimbangan tersebut.

Kita mengetahui kebesaran dan kesulitan persoalan ini ketika kita mengetahui besarnya realitas manusia, perpindahannya kepada perasaan, dan tekanannya pada jiwa. Juga sulitnya lepas dari lingkungan sekitar dan tekanan-tekanan yang timbul dari realitas kehidupan masyarakat, yang bersumber dari kondisi-kondisi penghidupan, ikatan-ikatan kehidupan, warisan budaya, sisa-sisa sejarah, dan semua hal yang mengikat mereka erat-erat dengan bumi (budaya, peradaban, lingkungan,

situasi, kondisi, dan sebagainya). Ditambah dengan tekanan-tekanan terhadap jiwa karena pertimbangan-pertimbangan, tata norma, tata nilai, pandangan, dan ideologi.

Kita juga mengetahui besarnya hakikat urusan ini dan kesulitannya ketika kita mengetahui bahwa jiwa Muhammad SAW bin Abdullah sangat memerlukan agar sampai kepadanya pengarahan dari Tuhannya. Bahkan, memerlukan celaan keras ini, yang sampai batas keheranan terhadap tindakannya. Dengan demikian, untuk menggambarkan besarnya suatu urusan di dunia ini, cukup kiranya kalau dikatakan bahwa jiwa Muhammad SAW bin Abdullah sangat membutuhkan peringatan dan pengarahan.

Yang demikian ini saja rasanya sudah cukup. Karena, kebesaran, ketinggian, dan keluhuran jiwa yang menjadikan urusan yang hendak dicapainya sampai membutuhkan peringatan dan pengarahan itu, merupakan urusan yang lebih besar daripada kebesaran itu sendiri, dan lebih tinggi daripada ketinggiannya itu. Inilah hakikat persoalan itu, yang menjadi tujuan pengarahan Ilahi untuk menetapkan dan memantapkannya di muka bumi, melalui peristiwa unik ini. Yakni, agar manusia mengacukan norma-norma dan timbangan-timbangan mereka kepada

norma-norma dan pertimbangan-pertimbangan dari langit, terlepas dari nilai-nilai dan timbangan-timbangan bumi yang bersumber dari realitas (budaya, tradisi, lingkungan) mereka. Inilah persoalan yang besar dan agung itu.

نَلْتَعَارِفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَىٰ ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا الْبَاقِيَاتُ
خَيْرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ اتَّقَيْتُمْ اللَّهَ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ

Artinya:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujuraat:13)

Inilah satu-satunya nilai dan tolok ukur untuk menilai dan mengukur berbobot ataukah tidaknya seorang manusia. Ini adalah norma langit yang murni, tidak ada hubungannya dengan tempat, situasi, dan lingkungan bumi.

Akan tetapi, manusia hidup di bumi serta berhubungan dan berinteraksi dengan sesamanya dengan berbagai macam hubungan yang mempunyai timbangan, bobot, dan daya tarik terhadap kehidupannya. Mereka bergaul dan bermuamalah dengan nilai-nilai lain seperti nasab (keturunan), kekuatan (kekuasaan), dan harta benda (kekayaan). Termasuk juga nilai-nilai yang timbul dari hubungan kerja, perekonomian ataupun nonperekonomian.

Dalam semua hal itu, pertimbangan sebagian manusia berbeda dengan sebagian yang lain. Sehingga, yang sebagian lebih unggul dalam timbangan-timbangan bumi.

Kemudian Islam datang untuk mengatakan, *“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.”* Lalu, ditutupnya lembaran yang berisi nilai-nilai yang berat timbangannya dalam kehidupan manusia, keras tekanannya terhadap perasaan mereka, dan kuat daya tariknya ke bumi. Semuanya diganti dengan nilai-nilai baru yang bersumber langsung dari langit, yang hanya ini saja yang diakui dalam timbangan langit.

Kemudian datanglah peristiwa ini untuk menetapkan nilai itu dalam sebuah peristiwa yang terbatas. Juga untuk menetapkan prinsip dasar bahwa “timbangan yang sebenarnya adalah timbangan langit, dan nilai yang sebenarnya adalah nilai langit. Umat Islam harus meninggalkan semua tradisi yang menjadi kebiasaan manusia; dan harus meninggalkan segala sesuatu yang bersumber dari ikatan-ikatan bumi seperti tata nilai, pandangan hidup, ideologi, norma-norma, dan pemikiran-pemikiran. Sehingga, mereka hanya berpegang pada nilai-

nilai dari langit saja dan menimbanginya dengan timbangan langit saja”.

Di sinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan penghulu semua manusia yakni Nabi Muhammad SAW,.

Datanglah celaan dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaluhur kepada Nabi-Nya yang mulia, pemilik akhlak yang luhur, dengan uslub yang keras dan tegas. Hanya satu kali ini saja di dalam seluruh Alqur'an dikatakan kepada Rasul tercinta dan dekat dengan Allah perkataan, “Kallaa” sekali-kali jangan demikian, yaitu perkataan untuk membentak. Hal itu disebabkan besarnya urusan yang menjadi bertumpunya agama ini.

Uslub yang dipergunakan Alqur'an di dalam menyampaikan celaan Ilahi ini merupakan uslub yang unik, yang tidak mungkin dapat diterjemahkan ke dalam bahasa tulis manusia. Karena, bahasa tulis itu memiliki

ikatan-ikatan, aturan-aturan, dan tradisi-tradisi, yang menurunkan suhu pengarahan dalam bentuknya yang hidup secara langsung. Uslub Qur'ani ini juga unik dengan kemampuan pemaparannya dalam bentuk ini dalam sentuhan-sentuhan sekilas, kalimat-kalimat yang terputus-putus, dan ungkapan-ungkapan yang seakan-akan berupa kesan-kesan, dengan intonasi-intonasi, sifat-sifat, dan kilasan-kilasan yang hidup.

Ayat ini menggunakan bentuk cerita tentang orang ketiga yang bukan lawan bicara. Di dalam uslub 'metode' ini terdapat isyarat yang mengesankan bahwa persoalan ini menjadi topik pembicaraan yang disertai ketidaksenangan di sisi Allah. Dia tidak suka mengarahkan secara langsung perkataan ini kepada Nabi-Nya dan kekasih-Nya, karena kasih sayangnya dan untuk menghormatinya. Sehingga, tidak diucapkan langsung sesuatu yang tidak menyenangkan ini kepadanya.

Kemudian diputarlah pernyataan ini, sesudah ditutupnya perbuatan yang menyebabkan datangnya celaan ini, kepada celaan kepada lawan bicara. Ini adalah suatu hal yang dapat terwujud apabila hati sudah terbuka terhadap petunjuk, dan hakikat iman sudah sempurna di dalamnya. Ini adalah persoalan besar dan berat dalam

timbangan Allah. Disebutkan pula bahwa sikap mengabaikan orang yang beriman dan menginginkan kebaikan serta bertakwa itu, disebut dengan “talahhiy” sebagai sifat yang keras dan kasar.

Adapun menurut Asy-Syanqithi (2011:62) dalam berdakwah kepada Allah tidak memperhatikan orang kaya atau orang miskin, namun manusia bersabar terhadap lemahnya orang-orang yang beriman, karena tugas risalah itu adalah menyampaikan, dan yang lain dari itu bukan tanggung jawab manusia, maka manusia tidak terbebani dengan mereka.

Menurut M. Quraish Shihab (2006:64-65) Nabi Muhammad SAW adalah makhluk yang paling didekatkan Allah ke sisi-Nya, karena itu beliau ditegur. Apa yang beliau lakukan itu dapat menimbulkan kesan bahwa beliau mementingkan orang kaya atas orang miskin, orang terpandang dalam masyarakat dan yang tidak terpandang. Ini kesan orang lain, dan Allah hendak menghapus kesan semacam itu dengan turunnya ayat-ayat ini. Karena itu, teguran ayat-ayat di atas justru menunjukkan keagungan Nabi Muhammad SAW, dan bahwa beliau adalah manusia- tetapi bukan seperti manusia biasa, beliau adalah semulia-mulia makhluk Allah.

Menurut Al-Maraghiy (1970:70-72) kebutaan, kelemahan, dan kefakiran hendaknya tidak dijadikan penyebab berpalingnya manusia dari perkataannya dan tidak menghiraukannya. Sebab hal itu akan bisa menimbulkan keputusasaan pada golongan fakir miskin yang manusia telah diperintahkan agar menunjukkan kebenaran. Seharusnya agar menghargai dengan menerima orang yang berakal cerdas yang hidup hatinya. Karena kekuatan seseorang itu hanya terletak pada kepekaan dan kehidupan hatinya. Jika manusia mendengar kebaikan dan kebenaran, segera ia mengikutinya. Adapun kekuatan harta benda, kekayaan, keluarga dan teman-teman –semua itu ibarat pinjaman, datang dan pergi silih berganti.

Menurut Tafsir Depag RI (2010:547) hikmah adanya teguran Allah kepada Nabi Muhammad juga memberi bukti bahwa Alqur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul firman Allah. Teguran yang sangat keras ini tidak mungkin dikarang sendiri oleh Nabi. Dapat disimpulkan tugas Nabi hanya sekadar menyampaikan risalah dan persoalan hidayah semata-mata berada di bawah kekuasaan Allah.

Karenanya, kekuatan manusia itu harus dipandang dari segi kecerdasan pikiran dan keteguhan hatinya serta

kesediaan untuk menerima dan melaksanakan kebenaran. Adapun harta, kedudukan, dan pengaruh kepemimpinan bersifat tidak tetap, suatu ketika ada dan pada saat yang lain hilang sehingga tidak bisa diandalkan.

Ditambah lagi menurut Hamka (1988:39) supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya, hendaklah bermuka manis terus sehingga orang-orang yang tengah dididik itu merasa bahwa dirinya dihargai.

Di sinilah Allah campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan pendahulu semua manusia yakni Nabi Muhammad SAW,.

Begitulah ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan. Yakni Alqur'an ini agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya agar

tidak menghususkan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa.

C. Analisis Konsep Pendidikan Inklusif menurut Peneliti

Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*)

Pendidikan merupakan suatu hak yang harus diperoleh oleh siapapun, agar menjadikan diri serta bangsa menjadi yang lebih baik dan untuk kemajuan masyarakat. Manusia diciptakan oleh Allah dengan beraneka ragam, ada pula yang memiliki kekurangan, baik dari segi fisik maupun mental, contohnya anak yang cacat kaki, tuna netra, tuna wicara, tidak dapat mendengar maupun *down-syndrom*. Mereka juga hidup di dunia dan mereka juga memiliki hak untuk hidup layaknya manusia yang normal dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan untuk masa depannya kelak. Sehingga Negara Indonesia telah mengaturnya dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa. Merujuk pada Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 telah diterapkan pada sebuah penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Pendidikan Inklusif pada Pembelajaran Kanak-kanak Kelompok A” (Studi Kasus di Komimo Playschool Yogyakarta), disitu telah diteliti dengan hasil kesimpulan bahwa anak yang ABK dengan Non

ABK dicampur menjadi satu dengan tujuan agar mereka dapat saling menghargai perbedaan, saling menyapa, memahami kekurangan pada orang lain, dan berusaha untuk tidak saling mengejek serta terciptanya toleransi. Maka tercipta sekolah berbasis inklusif, karena dapat menyetarakan kemampuan seorang ABK dengan yang non ABK.

Selain negara Indonesia, bahwa agama Islam memiliki landasan yang tertulis dalam Alqur'an telah menjelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 22-23, surat Al- Maidah ayat 2 dan Surat Abasa ayat 1-6. Islam telah mengatur semua tatanan dalam kehidupan untuk kesejahteraan manusia dalam keberlangsungan hidup di dunia. Manusia yang paling buruk di mata Allah adalah yang bisu, tuli, dan buta dengan maksud tidak mau mendengar dan memahami kebenaran yang dibawa dalam risalah agama Islam. Dari sini sudah jelas bahwa orang yang tidak mendapat pendidikan yang layak maka menjadi manusia yang buta, bisu dan tuli, akan menjadi buta pengetahuan atas semua yang ada di dunia serta bisu dan tuli akan keagungan dan kekuasaan yang dimiliki bumi. Serta dalam surat Al-Maidah, manusia yang memiliki kesadaran dan kemampuan untuk melakukan syiar-syi'ar dengan maksud untuk memberikan pengertian dan pengetahuan kepada manusia yang belum mengetahui. Untuk memberikan pemahaman akan toleransi sesama manusia. Kaum muslimin, pada masa-masa pertama telah mampu bertolong-tolongan sesamanya dalam melakukan kebaikan dan takwa, tanpa memerlukan suatu ikatan perjanjian, seperti halnya organisasi-organisasi dewasa ini. Peninjauan kepada

maksud Surat Al-Maidah ayat 2 ini bisa menjadi meluas kepada perkembangan lebih jauh. Banyak pekerjaan kebajikan yang lain tidak dapat dipikul seorang diri, dengan tolong-menolong baru lancar. Diantaranya mendirikan bangunan sekolah untuk menampung peserta didik dalam pendidikan inklusif, mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusif, menyediakan fasilitas sebagai sarana pembelajaran pendidikan inklusif. Dan 1001 macam pekerjaan kebajikan yang lain, baru dapat diangkat dengan tolong-menolong. Maka timbullah pikiran mendirikan sekolah inklusif. Dari sini timbullah Ta'awun, dengan bertolong-tolongan segala urusan yang mengenai bersama. Yang kesemuanya itu didasarkan kepada sikap yang baik dan berfaedah. Sehingga berbuat adil itu wajib atas setiap orang terhadap orang lain dalam kondisi apa pun. Hal ini yang merupakan terapan dari pemerataan, peningkatan mutu dan kebermaknaan pada prinsip dasar pendidikan inklusif.

Selain dari ayat diatas terdapat juga dalam Alqur'an surat Abasa ayat 1-6 bahwa ada kisah pada suatu hari Rasulullah SAW pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka. Tiba-tiba muncul Abdullah Ibnu Ummi Maktum, dimana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah SAW mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi SAW sendiri berkeinginan andai

sajawaktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Abdullah Ibnu Ummi Maktum yang buta tetapi dirinya tidak mau menerima atas kebutaan itu hanya dengan berdiam diri apabila dirinya tidak mengetahui apapun, sehingga Abdullah Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah SAW.

Dari cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki keterbatasan ternyata banyak yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar dan mereka menginginkan perhatian yang lebih agar dapat mendapatkan sesuatu yang layak. Maka dari itu kewajiban pemerintah dan ketetapan peraturan terhadap pendidikan inklusif berlaku sama kepada seluruh umat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara lintas golongan. Bertolak dari hal tersebut, agar dalam pelaksanaannya tidak mengkhususkan pemberian pendidikan hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaknya bertindak sama; antara orang non-ABK dengan ABK, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa bahkan lansia. Hal ini yang merupakan terapan dari persamaan hak dalam pendidikan pada prinsip dasar pendidikan inklusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan tentang konsep pendidikan inklusif menurut permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 dalam perspektif Alqur'an dapat peneliti simpulkan bahwa:

Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*) yang merupakan suatu hak pendidikan yang harus diperoleh oleh siapapun, agar menjadikan diri serta bangsa menjadi yang lebih baik dan untuk kemajuan masyarakat. Manusia diciptakan oleh Allah dengan beraneka ragam, ada pula yang memiliki kekurangan, baik dari segi fisik maupun mental, contohnya anak yang cacat kaki, tuna netra, tuna wicara, tidak dapat mendengar maupun *down-syndrom*. Mereka juga hidup di dunia dan mereka juga memiliki hak untuk hidup layaknya manusia yang normal dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan untuk masa depannya kelak. Sehingga Negara Indonesia telah mengaturnya dalam Permendiknas nomor 70 tahun 2009 yang menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa.

Selain negara Indonesia, bahwa agama Islam memiliki landasan yang tertulis dalam Alqur'an telah menjelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 22-23, surat Al- Maidah ayat 2 dan Surat Abasa ayat 1-6. Islam telah mengatur semua tatanan dalam kehidupan untuk kesejahteraan manusia

dalam keberlangsungan hidup di dunia. Orang yang memiliki keterbatasan ternyata banyak yang mempunyai semangat tinggi untuk belajar dan mereka menginginkan perhatian yang lebih agar dapat mendapatkan sesuatu yang layak. Agar dalam pelaksanaannya tidak mengkhuskan pemberian pendidikan hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaknya bertindak sama; antara orang non-ABK dengan ABK, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa bahkan lansia. Hal ini yang merupakan terapan dari persamaan hak dalam pendidikan pada prinsip dasar pendidikan inklusif.

B. Saran

Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah memberikan saran. Saran tersebut ditujukan kepada beberapa pihak yang terlibat agar menjadi pertimbangan dalam mengembangkan pendidikan inklusif menjadi lebih baik.

1) Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif. Walaupun kebijakan pendidikan inklusif berasal dari pemerintah pusat, tetapi pengelolaan pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan yang menjadi wewenang pemerintah daerah. Serta lebih menerima, mengakomodasi dan memfasilitasi keberagaman, sehingga sistem

lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa ini dapat terealisasinya pendidikan inklusif. Agar para siswa dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat termasuk dalam hal ini memberikan pendidikan kepada yang berkebutuhan khusus.

2) Bagi Pendidik, Orangtua dan Masyarakat

Pendidik, orangtua, dan masyarakat agar memperhatikan, mendampingi serta memberikan bimbingan agar anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan selayaknya anak umum pada lainnya.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk melairkan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan inklusif, khususnya dalam perspektif Alqur'an. Ada banyak tema yang perlu diteliti di wilayah pendidikan inklusif di tengah pro dan kontra pelaksanaannya serta membandingkan dengan jumlah penderita di lapangan. Keberhasilan pendidikan salah satunya dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang dilakukan secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim Choiri & Munawir Yusuf. 2009. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus secara Inklusif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Abdul Hayy Al-Farmawi. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Ahmad Tafsir. 2011. *Ilmu Pendidikan Dalam Persektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*, Jil.6. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al Qurthubi*, Jil.7. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al Qurthubi*, Jil.20. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman. 2011. *Tafsir Ibnu Katsir*,. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. 2011. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jil.11. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asy-Syanqithi, Syaikh. 2011. *Tafsir Adhwa'ul Bayan*, Jil.12. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Bagong Suyanto. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Baihaqi dan Sugiarmin. 2008. *Memahami dan Membantu Anak ADHD*. Bandung: PT. Refika Aditama, cet.2.

- Deded Koswara. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik, Membantu Anak Berkesulitan Belajar Bahasa, Membaca, Menulis dan Matematika di Sekolah Inklusif*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Dedy Kustawan. 2013. *Manajemen Pendidikan Inklusif, Kiat Sukses Mengelola Pendidikan Inklusif di Sekolah Umum dan Kejuruan*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jld. X. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Agama RI. 1993. *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Juz 9. Semarang: CV. Wicaksana.
- Departemen Agama RI. 1993. *Surat Tashih dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an*, Juz 30. Semarang: CV. Wicaksana.
- Edi Purwanta. 2012. *Modifikasi Perilaku*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar*, Juz VI. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1988. *Tafsir Al Azhar*, Juzu XXX. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 2005. *Tafsir Al Azhar*, Juz IX. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Johnson. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Julia Maria Van Tiel. 2011. *Pendidikan Anaku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada.
- Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja : Tinjauan Psikologi, Pendidikan, dan Bimbingan*. Bandung: PT. Refika Aditama.

- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, Harzal & Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Badouse Media Jakarta.
- Mohammad Effendi. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mohammad Takdir Ilahi. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munawir Yusuf, R. Indianto, Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Alternatif Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Boyolali, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Jurnal Dikbud, Vol.16, Edisi Khusus II, Hal.136-148.
- Munif Chatib. 2013. *Orangtuanya Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, cet.4.
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet.2.
- Mustafa, Ahmad. 1970. *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz XXX. Semarang: Toha Putra.
- Mustafa, Ahmad. 1970. *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz VI. Semarang: Toha Putra.
- Mustafa, Ahmad. 1987. *Tafsir Al-Maraghiy*, Juz IX. Semarang: Toha Putra.
- Nashruddin Baidan. 1998. *Metodologi Penafsiran Al qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Nana Sudjana. 1991. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Quraish Shihab. 1993. *“Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, cet.3.
- Quraish Shihab. 2006. *“Membumikan” Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Vol.5. Bandung: Mizan, cet.6.
- Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an*, Jil.12. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid. 2002. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an*, Jil.3. Jakarta: Gema Insani Press.
- Quthb, Sayyid. 2003. *Tafsir Fi Zhilalil-Qur’an*, Jil.5. Jakarta: Gema Insani Press.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.3. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2006. *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.15. Jakarta: Lentera Hati.
- Smith, J. David. 1998. *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*. Terjemahan oleh Denis & Ny. Enrica. 2006. Bandung: Nuansa.
- Suharsimi Arikunto. 1998. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
PT Rineka Cipta.
- Susilo Surahman. 2013. *At-Tarbawi Jurnal Kajian Kependidikan Islam*. Vol.12. No.1. Hal.49-64.
- Tarmansyah. 2007. *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Tatang M Amirin. 2000. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Perkasa.

Usman Abu Bakar. 2012. Pendidikan Islam Inklusif-Integratif, Manifestasi HAM. Dalam Toto Suharto & Purwanto (Ed.), *Prosiding Seminar Internasional Pendidikan Islam dan Hak Asasi Manusia* (115-156). Surakarta: Fataba Press.

Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras.

Winarno Surakhmad. 1988. *Paper Skripsi Thesis Disertasi Buku Pegangan*. Bandung: Tarsito.

www.dikdas.kemdiknas.go.id, yang diakses pada tanggal 29 April 2015 pukul 10:00 WIB.

https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjK7ZDI7rrRAhUIPI8KHYYgAygQFggZMAA&url=http%3A%2F%2Fdikdas.kemdiknas.go.id%2Fapplication%2Fmedia%2Ffile%2FPermendiknas%2520Nomor%2520%252070%2520Tahun%25202009.pdf&usg=AFQjCNEQYfc_R7xPp_dDEYk0oIWJorb37Q&sig2=cmdgyENNLxiUwUWj2kwDfA&bvm=bv.143423383,d.c2I